

**KETERBANGUNAN:  
DI ANTARA KEBERADAAN GAGASAN DAN KEHADIRAN WUJUD  
DALAM KASUS DESA ADAT PENGLIPURAN, KABUPATEN BANGLI, PULAU BALI**

**SKRIPSI**

**AMITA RATIH PURNAMASARI**

**040405005X**



SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN PRASYARAT MENJADI  
SARJANA ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS INDONESIA

**DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS INDONESIA  
GENAP 2007/2008**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**KETERBANGUNAN:  
DI ANTARA KEBERADAAN GAGASAN DAN KEHADIRAN WUJUD  
DALAM KASUS DESA ADAT PENGLIPURAN,  
KABUPATEN BANGLI, PULAU BALI**

yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur pada program studi S1 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Depok, 16 Juli 2008

Amita Ratih Purnamasari

NPM. 04 04 05 005 X

## **PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**KETERBANGUNAN:  
DI ANTARA KEBERADAAN GAGASAN DAN KEHADIRAN WUJUD  
DALAM KASUS DESA ADAT PENGLIPURAN,  
KABUPATEN BANGLI, PULAU BALI**

dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Arsitektur pada program studi S1 Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Skripsi ini telah diujikan pada sidang ujian skripsi pada tanggal 2 Juli 2008 dan dinyatakan memenuhi syarat/sah sebagai skripsi pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Depok, 16 Juli 2008

Pembimbing,

Profesor. Gunawan Tjahjono, Ph.D., M. Arch.

NIP. 130 702 158

## Abstrak

Kekontrasan antara kehakikian gagasan dan sifat sementara wujud merupakan sebuah isu yang diangkat dalam penulisan ini. Manusia melalui pengalaman hidupnya berupaya memenuhi kebutuhan dasar. Keterkaitan ini mendorong keberadaan gagasan. Sedangkan ketersediaan bahan, serta kemampuan manusia mengolah dan mengonstruksinya membantu proses pemenuhan kebutuhan tersebut, di sini terjadi perwujudan sebagai sebuah penggalan proses dari pengejawantahan gagasan yang hakiki menuju wujud yang sementara.

Konsep menghuni bagi masyarakat Hindu Bali mampu menjelaskan pemahaman wujud sebagai media sementara untuk mencapai mutu kehidupan yang hakiki. Masyarakat Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli, memiliki keunikan tersendiri di Pulau Bali. Peran desa adat dinas Penglipuran sebagai tujuan wisata dibalik identitasnya sebagai desa adat Bali Aga mendorong masyarakat untuk mementingkan tata adat bersama dalam menjalankan *dharma*. Selama masyarakat Penglipuran mementingkan tata adat bersama ini, maka akan memudahkan pemahaman mengenai pengalaman hidup manusia dalam mendorong keberadaan gagasan.

Pergeseran kemampuan gagasan dalam memelihara mutu kehidupan memang terjadi pada kasus desa adat ini, hal ini terkait dengan peran desa adat dinas dan identitas Bali Aga pada desa Penglipuran. Sebesar atau sekecil apapun pergeseran itu terjadi merupakan indikasi untuk menilai mutu pengejawantahan gagasan menjadi wujud. Keberhasilan suatu rangkaian proses keterbangunan, termasuk keberadaan gagasan dan kehadiran wujud, terletak pada keberhasilan pemeliharaan mutu yang sesuai dengan kehidupan masyarakat bersangkutan.

### Kata Kunci

Keterbangunan, Ada, Hadir, Gagasan, Wujud, Mutu, Huni, Siklus.

## Abstract

This contrast between the eternal idea and temporal built form acts as the central issue of writing. Human dwelling in this universe has a strong willingness to fulfill their needs. Those compact bounds force the existence of a particular eternal idea. On the other hand, the provided materials and things on earth, as well as the rites of construction by man, all of them support the process to fulfill human needs and desire. Along this process of modifying, the presence of a temporal thing should be shaped.

Balinese dwelling concept is a picture to vigorously illustrate a built form as temporal media to achieve the eternal quality of life. The people living in traditional village of Penglipuran, Bangli, Bali Island, are distinctive among other Balinese living. This village plays its role under the government as a tourism object, but it is far beyond its identity as Bali Aga culture. This figure of contrast puts the Penglipuran people to share custom's value as *dharma*. As long as they share the same value as society preference, it is then very helpful and easier to make a clear understanding that the existence of idea is forced directly from human's life experience.

The change of idea's power to preserve the quality of life is happened, particularly on the case of Penglipuran traditional village. It relates to the contrast of village's role under the government and as Bali Aga culture. Those change acts as indication to give a value on the process of constructing idea into built form or shape. Essentially, a good process of construction including the existence of idea and presence of built form is laid on preserving contextual quality among the society itself.

### Keywords

Construction, Being, Presence, Idea, Built Form, Quality, Dwelling, Cycle.

Daftar Isi

<b>Halaman Judul</b> .....	°
<b>Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	ii
<b>Abstrak</b> .....	iii
<b>Abstract</b> .....	iv
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	v-vi
<b>Daftar Isi</b> .....	vii-viii
<b>Daftar Gambar</b> .....	ix-x
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi-xii
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>1-6</b>
I.A. Latar Belakang.....	1-2
I.B. Permasalahan.....	2-3
I.C. Lingkup Pembahasan Masalah .....	3-4
I.D. Tujuan Penulisan .....	4
I.E. Metode Penelitian dan Penulisan .....	4-5
I.F. Kerangka Pemikiran.....	5-6
<b>BAB II Kajian Teori</b> .....	<b>7-30</b>
II.A. Mata di Sisi Jendela (Sebuah Teori Keterbanguan) .....	7-25
II.A.1. Harmonisasi Ruang dan Waktu; Rumah Orang Bali.....	8-14
II.A.2. Kejadian, Memori, Hingga Puisi.....	15-20
II.A.3. Keterbanguan yang Pertama .....	20-25
II.B. Di Jalan Setapak (Keterbanguan Rumah Orang Bali) .....	26-28
II.B.1. Keterbanguan yang Kedua; Ritual Konstruksi dari Pangupa Hayu hingga Melaspas .....	27-28
II.C. Memahami Sebuah Perjalanan (Kesimpulan Kajian Teori) .....	29-30
II.C.1. Gagasan yang kekal, Perwujudan yang sementara .....	29
II.C.2. Keterbanguan adalah keberadaan gagasan.....	30

---

<b>BAB III Analisa Studi Kasus .....</b>	<b>31-62</b>
III.A. Desa Adat Penglipuran; Penelusuran Pola Desa .....	32-45
III.A.1. Oase Bali Aga .....	32-33
III.A.2. Pintu Gerbang Utama .....	33-37
III.A.3. Pelataran Depan .....	38-41
III.A.4. Si Sepanjang Jalan Utama .....	42-45
III.B. Desa Adat Penglipuran; Penelusuran Sebuah Rumah .....	45-62
III.B.1. memasuki Pekarangan Rumah, dan keluar lagi .....	46-51
III.B.2. Rumah Pertama .....	51-52
III.B.3. Palemahan .....	52-53
III.B.4. Pamesuan .....	53-54
III.B.5. Loji .....	54-59
III.B.6. Balai Saka Enam .....	60
III.B.7. Paon .....	61
III.B.8. Merajan .....	62
<b>BAB IV Kesimpulan .....</b>	<b>63-67</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>68-69</b>

## Daftar Gambar

Gambar I. 1. Kajian Teori dan Analisis Studi Kasus .....	5
Gambar I. 2. Metode Analisis Studi Kasus .....	6
Gambar I. 3. Penarikan Kesimpulan .....	6
Gambar II. 1. Konsep Keberadaan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit .....	10
Gambar II. 2. Pantai Sindhu 2005. Sumber: Dok. Pribadi .....	15
Gambar II. 3. Pantai Sindhu 2008. Sumber: Dok. Pribadi .....	16
Gambar II. 4. Pantai Sindhu 2008. Sumber: Dok. Pribadi .....	16
Gambar II. 5. Skema Konsep dasar keterbanguan.....	24
Gambar III. 1. Nuansa Desa Penglipuran .....	31
Gambar III. 2. lokasi desa adat penglipuran .....	33
Gambar III. 3. suasana jalan menuju desa adat .....	33
Gambar III. 4. Sirkulasi ketika memasuki desa .....	33
Gambar III. 5. Penghalang pandangan mata dan pemandangan di baliknya .....	34
Gambar III. 6. Kualitas kehadiran penghalang yang ternyata memanjang .....	34
Gambar III. 7. Alur pandang dan kualitas penghalang pandangan.....	34
Gambar III. 8. Proses timbulnya kualitas penghalang pandangan .....	35
Gambar III. 9. Pintu gerbang utama.....	35
Gambar III. 10. proses kehadiran pintu gerbang utama .....	37
Gambar III. 11. Kejutan sirkulasi umum.....	37
Gambar III. 12. Pelataran Depan .....	38
Gambar III. 13. Antara bahan pada permukaan tanah dan udara yang tersentuh kulit	39
Gambar III. 14. Proses kehadiran ide konstruksi Pelataran.....	40
Gambar III. 15. Intensitas pergerakan di sepanjang jalan .....	42
Gambar III. 16. Potongan melintang lingkungan desa .....	43
Gambar III. 17. Perspektif mengerucut dan intensitas 'antara' pada Jalan Utama .....	44
Gambar III. 18. Letak Rumah.....	45
Gambar III. 19. kelugasan.....	47
Gambar III. 20. keterusikan.....	47
Gambar III. 21. keterusikan.....	47
Gambar III. 22. Tata pola antarlingkaran terhadap kelugasan garis lurus.....	47
Gambar III. 23. Keragaman pekarangan rumah .....	48
Gambar III. 24. Pencapaian pekarangan rumah .....	49
Gambar III. 25, 24. Pamesuan .....	49
Gambar III. 26. Pamesuan.....	50
Gambar III. 27. Letak pekarangan rumah .....	51
Gambar III. 28. Sirkulasi di dalam pekarangan .....	52
Gambar III. 29. Persepsi terhadap kehadiran sebuah pamesuan .....	53
Gambar III. 30. Volume pepadat yang tercoak .....	55



---

Gambar III. 31. peran transisi yang pendek dan wadah kegiatan.....	55
Gambar III. 32. Teras bale pada loji.....	56
Gambar III. 33. konstruksi teknis atap .....	57
Gambar III. 34. Loji .....	57
Gambar III. 35. Balai Saka Enam .....	60
Gambar III. 36. Paon.....	61
Gambar III. 37. Merajan.....	62
Gambar IV. 1. Keterbentukan gagasan .....	64
Gambar IV. 2. Kajian Teori dan Analisa Studi Kasus .....	65
Gambar IV. 3. Skema Peran Konstruksi Material dalam Keterbangunan.....	67

Daftar Tabel

Tabel III. 1. Tabel kejadian pada pintu gerbang utama.....	35
Tabel III. 2. Tabel konstruksi bahan pada pintu gerbang.....	36
Tabel III. 3. Alur pengalaman dari luar desa menuju dalam desa.....	38
Tabel III. 4. Tekstur kejadian yang terekam oleh panca indera .....	39
Tabel III. 5. Tabel kejadian pada palemahan.....	39
Tabel III. 6. Tabel konstruksi bahan pada pelataran.....	40
Tabel III. 7. Tabel kejadian pada jalan utama .....	44
Tabel III. 8. Tabel konstruksi bahan pada palemahan .....	44
Tabel III. 9. Tabel mutu kelugasan dan keterusikan .....	47
Tabel III. 10. Kegiatan mencapai pekarangan rumah .....	49
Tabel III. 11. Tabel kejadian pada loji .....	58
Tabel III. 12. Tabel konstruksi bahan pada loji .....	59

*Every truth has its historical  
moment.*

- GOTTFRIED LEIBNIZ

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Intonasi yang Bersuara *Latar Belakang*

Di dalam ranah filosofi, pertanyaan mengenai terjadinya kehadiran sebuah *perihal*<sup>[1]</sup> mampu memicu perkembangan ilmu ini. Arsitektur, sebagai sebuah ilmu pun dipicu oleh pertanyaan-pertanyaan yang memperluas telaah pengetahuan di dalam ranahnya. Salah satu pertanyaan tersebut adalah mengenai terjadinya keterbanguan hunian masyarakat. Rumah sebagai hunian atau tempat bertinggal masyarakat telah lama menjadi objek telaah peradaban manusia, di sini manusia berperan sebagai penghuni rumah. Lihat buku-buku seperti *House as A Mirror of Self*, *Geography of A Home*, *House Form and Culture* yang membahas *fenomena hunian*<sup>[2]</sup>, secara lugas dikaitkan dengan cara manusia berkegiatan di dalamnya.

Setelah menyadari bahwa kehadiran sebuah hunian dapat membimbing telaah ilmu<sup>[3]</sup> untuk memahami manusia, pembahasan hunian ini dirasa kian menjadi penting. Namun sudah sekian banyak pula tulisan mendudukan kehadiran bentuk hunian sebagai pencapaian inti keterbanguan yang ditelusuri jejaknya. Sebaliknya, jika fenomena hunian ini berperan sebagai media perwujudan sementara, bukan target pencapaian yang hakiki, maka bisa jadi kehadiran hunian tidak lagi berada di posisi

<sup>[1]</sup> *Perihal*, merupakan istilah yang saya pilih untuk mengungkapkan konsep *a thing as a matter*, sebuah gabungan frase yang digunakan Heidegger dalam tulisannya *Poetry Language Thought*. Penggunaan kata *matter* di sini memang ditarik dari analogi *hyle/morphe* (cara Yunani) dan *matter/form*, lihat Flusser, Vilem. "Bahan and Form" dalam *The Shape of Things; A Philosophy of Design*. London: Reaktion Books Ltd, 1999, hal. 22-29. Dengan menarik *hyle* dan *matter* menjadi *stuff* yang mengisi, maka *a thing as a matter* mengungkapkan bahwa sedasar-dasarnya kehadiran tetap memiliki maksud yang diisikan ke dalamnya.

<sup>[2]</sup> Ketiga buku ini menelaah wujud rumah sebagai wadah berkegiatan bagi manusia.

<sup>[3]</sup> Telaah arsitektur banyak ditarik ke pengetahuan lain seperti antropologi, arkeologi, ekologi, dll.

sebagai *qua*<sup>[4]</sup> objek. Isu ini muncul berkenaan dengan logika kehadiran sebuah perihal, termasuk di dalamnya *a thing as a mere object* dan *a thing as a functional object*, mengandung maksud tertentu dibalik kehadirannya yang kasat mata. Maka sepertinya tidak secepat itu memutuskan kehadiran sebuah hunian sebagai pencapaian inti dari keterbanguan, apalagi melalui sudut pandang yang kerap diambil oleh masyarakat awam bahwa terbangunnya hunian secara murni merupakan hasil dari teknik mengonstruksi bahan.

## B. Artikulasi sebelum Intonasi

### *Permasalahan*

Perilaku dan watak manusia tercermin melalui nuansa rumahnya. Berangkat dari kebutuhan dasar, manusia mewujudkan ruang untuk berkegiatan sehari-hari, agar kehidupan mereka terus berjalan. Dapat dikatakan bahwa faktor budaya di dalam suatu kelompok manusia membentuk *sesuatu*<sup>[5]</sup> yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Amos Rapoport, dalam tulisannya *House Form and Culture* mengungkapkan bahwa faktor budaya membentuk hunian, lalu terdapat *faktor pendukung*<sup>[6]</sup> yang membantu peran faktor budaya tersebut. Pernyataan Rapoport ini menginspirasi sebuah pemikiran lain untuk menunda pencapaian 'membentuk', tidak pada titik terbangunnya hunian, melainkan pada pencapaian 'membentuk' yang hakiki sebagai *qua* objek. Kehakikian hanya dimiliki oleh keberadaan bukan kehadiran, dan jelas sekali bahwa keterbanguan hunian yang kasat mata itu selama ini hanyalah kehadiran sementara bagi manusia.

Pengkajian awal ini membawa kepada dua pertanyaan penting dalam pembahasan keseluruhan penulisan. Pertanyaan pertama adalah bagaimana faktor budaya mampu mendorong keberadaan sebuah gagasan yang secara langsung memenuhi kebutuhan dasar? Kedua, jika kehadiran bahan dan teknik konstruksi hunian berperan membantu faktor budaya dalam proses ini, bagaimana faktor

<sup>[4]</sup> *Qua* adalah cara untuk mengungkapkan benda yang hadir dengan maksud dasar. Seperti *qua jug*, *qua vassel*, berbicara mengenai kehadiran benda yang mengandung maksud dasar menahan sesuatu, *to hold*, lihat Heidegger, Martin. *POETRY LANGUAGE THOUGHT*. New York: Harper & Row, 1971.

<sup>[5]</sup> Pada tahap ini kealamian untuk memenuhi kebutuhan itu ada, tetapi belum tergambarkan.

<sup>[6]</sup> *Faktor pendukung*, *modifying factors*, istilah yang digunakan Amos Rapoport dalam tulisannya *House Form and Culture*. Faktor pendukung ini terdiri dari iklim, bahan, konstruksi.

pendukung ini mengartikulasikan kebutuhan dasar itu sendiri? Pernyataan saya akhirnya menunda pencapaian ‘membentuk’ dalam versi Rapoport, menjadi *faktor budaya* berupaya memenuhi kebutuhan dasarnya dan *faktor pendukung* berperan membantu dalam proses pemenuhan kebutuhan<sup>[7]</sup>.

### C. Suatu Saat di Sepanjang Kelinearan Waktu

#### *Lingkup Pembahasan Masalah*

Berbicara mengenai keterbangunan hunian, makna berhuni pun perlu dipahami secara mendalam. Pendekatan pembahasan masalah dilakukan dengan penelusuran jejak terhadap kehadiran fenomena pada teori dan studi kasus. Penelusuran ini tidak berjalan di sepanjang satu garis lurus saja, melainkan lebih mengaitkan antarunsur pembentuk kehadiran secara logis dan etis<sup>[8]</sup>. Sehingga keterbangunan hunian sebagai media sementara untuk mencapai kehakikian menghuni, pada masyarakat berpersepsi siklus, menjadi sebuah lingkup pembahasan masalah.

Masyarakat Bali, merupakan sekelompok masyarakat dengan nilai-nilai dasar budaya yang berpedoman pada siklus keharmonisan antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung. Dalam menjalani pengabdian keharmonisan inilah, dharma adalah media pengejawantahan konsep *kosmologis*<sup>[9]</sup> dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya menghuni pekarangan rumah tinggal. Di antara desa-desa lain di Bali, ketaatan masyarakat Desa Adat Penglipuran dalam mewujudkan pekarangan rumah tinggal sebagai dharma juga lebih berpedoman kepada nilai-nilai adat bersama, daripada memuaskan keinginan pribadi. Kriteria masyarakat desa seperti ini mampu mengartikulasikan pembahasan masalah keterbangunan hunian sebagai media sementara untuk mencapai kehakikian makna menghuni sesuai dengan adat setempat.

<sup>[7]</sup> Pernyataan saya pribadi dari hasil kajian terhadap pernyataan Rapoport.

<sup>[8]</sup> *logis, etis*, merupakan pendekatan penelaahan yang runut dan mengutamakan kaidah nilai yang dianggap baik. Penulisan ini mengacu pada nilai dharma umat Hindu Bali dan pendekatan penelusuran kehadiran perihal yang dilakukan oleh Heidegger dalam Poetry Language Thought.

<sup>[9]</sup> *Konsep kosmologis*, tidak diperdalam dalam penulisan ini, tetapi berperan sebagai pengetahuan pendukung. Dalam konteks ini konsep kosmologis bermakna pemaknaan ruang hidup oleh suatu kelompok budaya tertentu yang hanya dapat dimengerti oleh mereka, *lihat* Symbolic Classification.

#### D. Tujuan Penulisan

Menanggapi isu bahwa keterbangunan hunian adalah media sementara untuk mencapai kehakikian menghuni, penulisan ini bermaksud memahami kehakikian tersebut, termasuk di dalamnya dorongan keberadaan gagasan dan perwujudan kehadiran bentuk. Penulisan ini secara runut menjawab dua pertanyaan yang diajukan pada penjabaran permasalahan. Pertama menjelaskan bagaimana faktor budaya mendorong keberadaan gagasan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang kedua menjelaskan bagaimana konstruksi bahan mampu membantu budaya dalam mengartikulasikan keinginannya.

#### E. Metode Penelitian dan Penulisan

Isu utama yang mengawali penulisan ini didapat melalui kajian terhadap pengetahuan umum mengenai keterbangunan hunian masyarakat. Isu utama, beserta pernyataan dan dua pertanyaan yang diajukan, merupakan pemikiran mendasar mengenai tujuan kehadiran fenomena yang ditemukan.

Menanggapi isu tersebut, dilakukan kajian terhadap data-data teori yang terkumpul. Kajian teori ini dilakukan dengan metode fenomenologi. Secara sederhana, kajian bersifat logis dan etis mengacu pada dasar nilai kebaikan di alam dan kehidupan.

Setelah mendapatkan sebuah pemahaman keberadaan gagasan dalam keterbangunan melalui kajian teori, analisa studi kasus berperan sebagai fenomena fisik yang perlu didekati dengan fenomenologi untuk memahami gagasan intinya. Kriteria objek studi kasus sendiri mengacu pada pendekatan pembahasan masalah pada kajian teori. Dipilih Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli, Pulau Bali dengan kriteria masyarakat dengan pandangan siklus, serta memiliki ketaatan tulus dalam mewujudkan pekarangan rumah tinggal yang berpedoman pada nilai adat bersama.

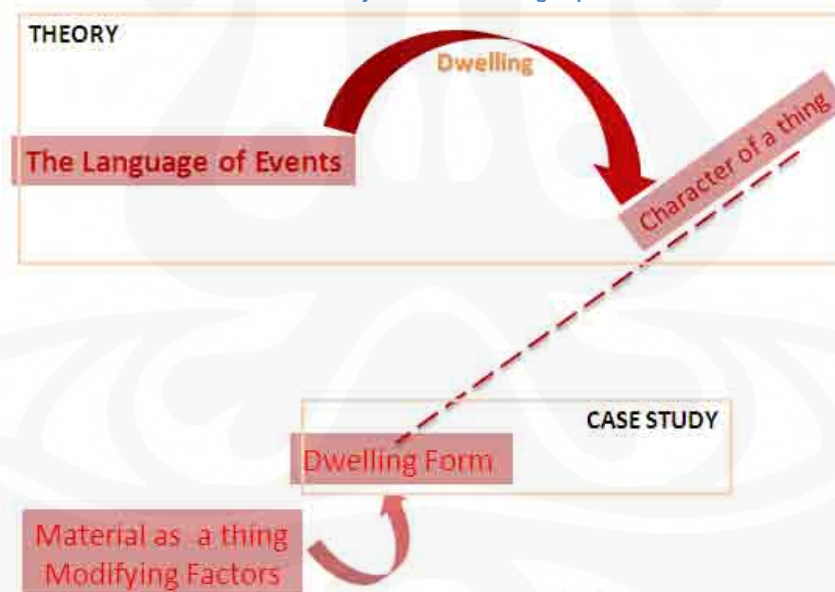
Pada kajian teori didapat makna dasar menghuni adalah memelihara, dengan kata lain keberadaan gagasan berhakekat memelihara mutu budaya yang membentuknya itu. Maka secara sederhana, analisis studi kasus menjawab pertanyaan tentang apa yang dipelihara dalam arsitektur pekarangan rumah tinggal Desa Adat Penglipuran. Ternyata selama proses memahami gagasan dengan

fenomenologi, ditemukan pembahasan mengenai aktivitas manusia, cara mengonstruksi bahan, dan mutu kehidupan. Ketika gagasan yang memelihara mutu kehidupan dipahami, aktivitas manusia dan cara mengonstruksi bahan dapat dijabarkan, maka saatnya untuk menarik kesimpulan terhadap analisa studi kasus.

Penarikan kesimpulan setelah mengkaji pembahasan masalah dalam teori dan studi kasus. Makna keberadaan gagasan dalam proses keterbangunan dibandingkan dengan gagasan yang memelihara suatu mutu dalam arsitektur pekarangan rumah tinggal Desa Adat Penglipuran. Memang, pertanyaan kedua mengenai kemampuan konstruksi bahan dalam mengartikulasikan budaya hanya dapat terlihat melalui penjabaran. Namun, isu utama, pernyataan, serta pertanyaan pertama mengenai bagaimana faktor budaya mendorong keberadaan gagasan, dapat terjawab dengan baik pada akhir penulisan ini.

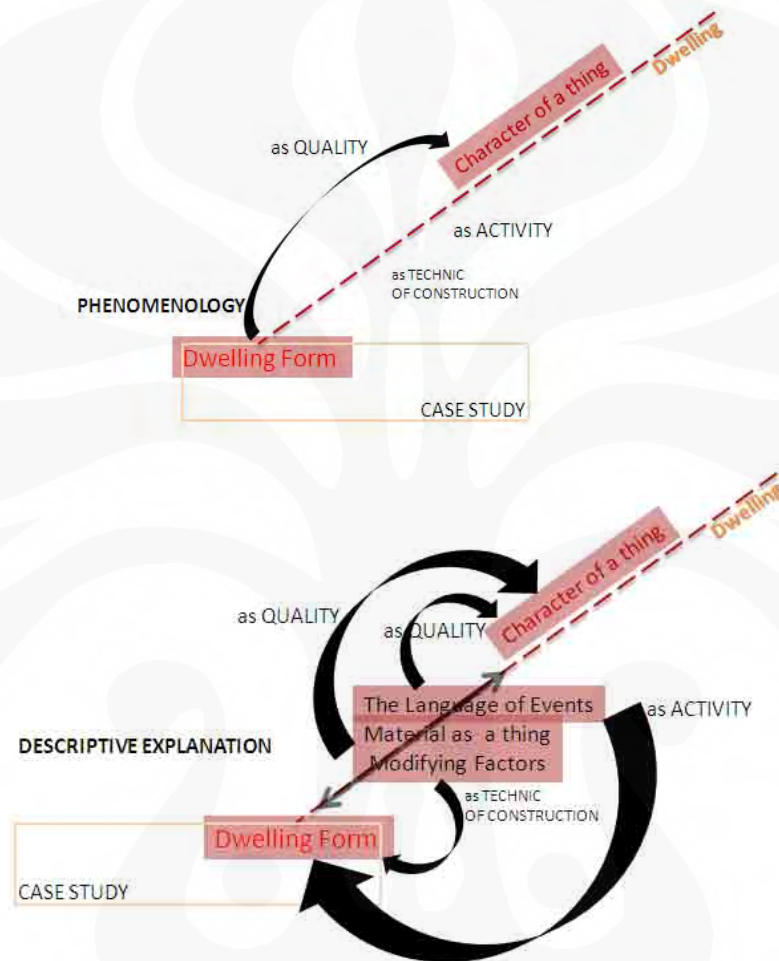
## F. Kerangka Pemikiran

Gambar I. 1. Kajian Teori dan Analisis Studi Kasus  
sumber: dok. kajian dan sketsa bagan pribadi



The Language of Events merupakan frase yang digunakan Heidegger dalam Poetry Language Thought untuk mengungkapkan kejadian yang terjadi di luar kemampuan manusia, dan manusia merespon kealamian tersebut dalam persepsi, perulangan ini terjadi membentuk suatu budaya. Modifying factors merupakan frase yang digunakan oleh Amos Rapoport, *lihat ibid*<sup>[6]</sup>.

Gambar I. 2. **Metode Analisis Studi Kasus**  
sumber: dok. kajian dan sketsa bagan pribadi



Gambar I. 3. **Penarikan Kesimpulan**  
sumber: dok. kajian dan sketsa bagan pribadi





*Nothing is more disturbing  
than the incessant movements of  
what seems immobile.*

- GILLES DELEUZE

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Mata di Sisi Jendela

**P**enelusuran kembali terhadap lingkung bangun membutuhkan pemilihan sudut pandang tersendiri. Ketika di suatu tempat arsitek-arsitek berperan besar dalam proyek pembangunan, ternyata banyak juga pembangunan di belahan bumi lain yang terjadi tanpa campur tangan arsitek. Di sebagian besar tempat, pengaruh arsitek bahkan sama sekali nihil<sup>[1]</sup>. Kenyataan ini melatarbelakangi kemajemukan yang kompleks pada tipe-tipe bangunan yang tersebar di seluruh dunia.

Data empiris suatu lingkung bangun mungkin tidak akan berbicara banyak tanpa melihatnya dengan kaca mata yang tepat. Di tengah beberapa teori yang biasa digunakan untuk mempelajari bentuk hunian, Amos Rapoport secara deskriptif dan argumentatif memaparkan bahwa aspek sosial budaya merupakan pertimbangan utama yang diterapkannya pada metode studi terhadap hunian masyarakat<sup>[2]</sup>. Kerap sekali, masyarakat sebagai pelaku arsitektur tidak dapat menjelaskan terjadinya bentuk di antara ruang dan waktu. Maka kajian teori ini berusaha menelusuri secara jeli dan holistik terhadap kekayaan arsitektur. Metode pengkajian ini diharapkan mampu menelusuri kompleksnya kehadiran fisik dan tata cara yang ditemukan di kehidupan sehari-hari. Teori keterbangan diangkat, termasuk proses menuju gagasan bentuk

<sup>[1]</sup> Constantinos A. Doxiadis, "*Architecture in Transition*", hal.71

<sup>[2]</sup> Lihat Amos Rapoport, "*alternative theories of house form*", *House Form and Culture*, hal.18-45. Teori-teori lain seperti pendekatan melalui iklim, material, konstruksi, teknologi akhirnya hanya berperan sebagai data dan klasifikasi. Peran ini sering kali tidak mampu berbicara banyak ketika harus berhadapan dengan kompleksitas fenomena arsitektur. Dalam keadaan seperti ini, sosial budaya dianggap lebih mampu bersikap kontekstual.

dan pengisian bentuk dengan jiwa serta materi<sup>[3]</sup>. Kedua sudut pandang ini dikemas dalam sebuah telaah yang menarik bahwa salah satu dapat mendahului yang lain dalam proses terbangunnya arsitektur.

### *Harmonisasi Ruang dan Waktu: Rumah Orang Bali*

Semesta dalam konsep kosmologi ajaran Hindu Bali merupakan suatu semesta batin<sup>[4]</sup> yang unik. Semesta batin itu mengandung siklus antarahubungan satu dan lain hal, sebab akibat, bahkan berbagai oposisi yang selalu diselaraskan menuju suatu keharmonisan. Di tengah banyaknya dasar ajaran Hindu Bali, keharmonisan pun menjadi kata kunci dalam suatu proses pemahaman. Hal ini perlu digarisbawahi, pada banyak metode berpikir dan bersikap, hubungan sebab akibat dan oposisi sering sekali diterapkan sebagai kejadian yang bergerak dari satu titik menuju ke titik lainnya. Sebab menuju akibat, atau akibat dicari penyebabnya, merupakan pergerakan yang jelas dari satu titik menuju ke titik lain. Hitam putih, atas bawah, positif negatif, merupakan perbandingan dua posisi titik yang berlawanan. Jika dikenal pemahaman bahwa dua titik mampu menciptakan satu garis, kemudian disitulah salah satu dapat meninggalkan yang lainnya dan tercipta kecenderungan-kecenderungan yang berat sebelah, masyarakat Hindu Bali berusaha menjaga keseimbangannya. Jadi dapat dikatakan bahwa titik ada, posisi ada, kecenderungan ada, tetapi juga selalu ada keharmonisan.

Kenyataannya pada banyak teori filosofi post-modern pun konsep pemikiran ruang *Cartesian*<sup>[5]</sup> mulai ditinggalkan karena dianggap tidak cukup mampu mengungkapkan kejadian-kejadian kompleks yang telah dan selalu terjadi secara intensif<sup>[6]</sup>. Deleuze pun menyebutkan "*I don't like points. Faire le point (to conclude) seems stupid to me. It is not the line that is between two points, but the point that is at*

[3] Berbagai pendapat yang menjelaskan munculnya gagasan menjadi penting dalam arsitektur. Dari estetika Kant terhadap data empiris arsitektur *Baroque*, kemudian pemikiran seperti *Nietzsche* yang banyak dianut arsitektur modern dalam melepaskan diri dari aturan *beaux arts* dan melihat kembali masalah yang sesungguhnya ada, hingga perkembangan di era post-modern, filosofi berperan besar memunculkan ide-ide baru dalam dunia arsitektur.

[4] Istilah yang sempat disebutkan oleh Bapak I Wayan Supat, Pendesa Adat Penglipuran dalam wawancara mengenai filosofi ajaran Hindu Bali. Beliau menggambarkan segala sesuatu yang selalu ada di pikiran dan hati manusia, juga ditemui manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu semesta batin. Semesta batin secara harafiah berarti ruang jiwa. Ungkapan ini menarik karena mengilustrasikan bahwa masyarakat Hindu Bali percaya tentang keberadaan. Pada sensasi ini, kehadiran menjadi tidak penting lagi.

[5] *Cartesian Space*. Bisa dikatakan ruang yang tidak bersifat siklus.

[6] Lihat John Rajchman, "*Folding*", *Construction*, MIT Third printing: 2000, hal.16.

*the intersection of several lines*,<sup>[7]</sup>. Konsep semesta batin masyarakat Hindu Bali bergerak berputar merepresentasikan kehadiran *Niskala* dan *Sekala*<sup>[8]</sup> dalam kehidupan yang begitu kompleks. Keharmonisan sebagai kunci pemahaman merepresentasikan sebuah keseimbangan, sebuah siklus, ia tidak linier saja. Dapat diilustrasikan masyarakat Hindu Bali mengenal perputaran poros yang juga sambil bergerak linier. Maka penelusuran kehadiran fisik dan tata cara kehidupan masyarakat Hindu Bali yang kompleks akan sangat melelahkan bila dilakukan dalam rentang pemikiran yang berpola linier saja.

Secara umum, terdapat tiga kerangka besar dalam agama Hindu, yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Ritual* (upacara). Ketiga kerangka besar ajaran tersebut berperan sebagai media<sup>[9]</sup> untuk menghubungkan keberadaan *Bhuwana Agung* (kosmos makro) dan *Bhuwana Alit* (kosmos mikro). Dalam pengertian yang paling mudah, *Bhuwana Agung* adalah alam semesta yang maha luas, sedangkan *Bhuwana Alit* adalah badan manusia.

Untuk memahami keberadaan *Bhuwana Alit* lebih mudah daripada *Bhuwana Agung* yang sangat luas maknanya tersebut. *Bhuwana Alit* adalah badan manusia yang dipimpin dan dijiwai oleh *jivatman* yang berasal dari salah satu bagian konsep dari *Bhuwana Agung*, yaitu *Panca Mahabhuta* yang terdiri dari *Pertiwi*, *Apah*, *Bayu*, *Teja*, *Akasa*<sup>[10]</sup>. *Bhuwana Agung* sendiri terdiri dari *Asta Murti*, *Panca Mahabhuta*, *Surya* (matahari), *Candra* (bulan), *Naksatra* (bintang). Sedangkan pengatur alam semesta yang menjiwai alam semesta itu sesungguhnya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*<sup>[11]</sup>.

[7] Gilles Deleuze, *Pourparlers*.

[8] *Niskala* (tidak kasat mata, gaib) *Sekala* (kasat mata, nyata). Lihat Drs. I Ketut Wiana, M.Ag, *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*, PARAMITA Surabaya: 2006, hal. 11. Konsep jiwa-raga yang diperdebatkan dalam kajian metafisik agak berbeda sedikit dari konsep *Niskala-Sekala*. Dalam kajian metafisik sederhana, jiwa-raga bersatu menuju kehadiran yang utuh, meskipun masing-masing unsur memiliki keberadaan abadinya sendiri. Dalam filosofi Hindu Bali, kehadiran merupakan wujud keharmonisan. Mereka percaya bahwa jiwa-raga seharusnya tidak mampu berpisah. Maka kehadiran *Niskala Sekala* dijaga melalui susila dan ritual, bersama-sama menyelaraskan alam semesta. Bahkan pada ritual-ritual tertentu, *Niskala* pun masih diberi "jiwa". Tidak ada batasan pasti antara jiwa-raga, keduanya tidak mampu berdiri pada keberadaan masing-masing, dan selalu diselaraskan agar tetap harmonis.

[9] Terdapat berbagai media untuk menyelaraskan *Bhuwana Alit* dengan *Bhuwana Agung*. Seluruh media itu merupakan penurunan dari *Tattwa*, *Susila*, dan *Ritual* yang membantu manusia menjalankan penyelarasan untuk suatu tujuan keharmonisan.

[10] Dra. Ni Made Sri Arwati, *Membangun Perumahan Umat Hindu*, Denpasar: 2006, hal. 3

[11] Istilah Hindu untuk menyebut Tuhan. Tuhan dipercaya berupa jiwa yang terkandung dalam badan manusia dan alam semesta. Jiwa ini dipercaya selalu ada pada raga (badan manusia dan alam semesta) tidak pernah terpisah. Ritual pun dilakukan untuk menjaga keharmonisan antara jiwa-raga.

Maka di sini cukup jelas bahwa keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa menjiwai Bhuwana Agung. Keberadaan Bhuwana Agung kemudian menjiwai Bhuwana Alit. Dengan kata lain, jiwa pengisi Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung bersumber dari keberadaan yang sama, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa.



Gambar II. 1.  
Konsep Keberadaan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit  
Sumber: Sketsa bagan pribadi

Ruang dan waktu yang terentang antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung mengandung makna tujuan hidup masyarakat Hindu Bali yang hakiki dan abadi, yaitu pencapaian *mokhsa*. Mokhsa adalah pencapaian ketika jiwa manusia menyatu dengan alam semesta yang tak berhingga luasnya. Disebut pencapaian tak berhingga karena semakin jiwa tersebut selaras dengan jiwa asal mula yaitu Sang Hyang Widhi Wasa, maka hal ini akan semakin mengharmoniskan kehidupan. Mokhsa diidentikan dengan kebahagiaan abadi. Masyarakat Hindu Bali sendiri percaya dengan adanya siklus reinkarnasi yang tak berakhir. Sedangkan didalam konsep terjadinya siklus reinkarnasi kehidupan dan pencapaian mokhsa terkandung makna *karma*<sup>[12]</sup> yang mendorong perbuatan baik manusia.

Untuk menuju kepada pencapaian mulia mokhsa, manusia ditakdirkan melalui berbagai proses yang panjang, yaitu kelahiran, kehidupan, reinkarnasi, karma, keseluruhannya terbungkus dalam tujuan keharmonisan yang sejati. Keseluruhan makna besar dan tujuan utama ajaran inilah yang mendorong perbuatan baik manusia tanpa henti. Ungkapan yang cukup menggambarkan pergerakan siklus semesta batin

<sup>[12]</sup> Umat Hindu Bali mempercayai *karma*. Persis seperti menanam benih dan merawatnya, buah yang tumbuh itulah yang dipetik nanti. Konsep ini menjadi tanggung jawab dalam hati setiap individu. Sehingga mereka tidak suka mengusik makhluk lain, bahkan memusingkan perbuatan buruk orang lain.

yang tanpa henti itu adalah “Kematian itu adalah kebahagiaan, kelahiran itu adalah penderitaan”<sup>[13]</sup>. Sehingga bentuk pengabdian manusia terhadap keharmonisan Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit merupakan pengabdian manusia terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Manusia itu dalam menjaga keharmonisan dengan sesama secara sadar mengikuti jalur *Dharma* sebagai jalan hidupnya. *Dharma* dipercaya merupakan pedoman bagi manusia dalam menjaga keharmonisan yang mempengaruhi perbuatan baik manusia. Untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia, yaitu keharmonisan yang sejati, manusia harus menjaga keseimbangan pengabdian terhadap Tuhan, sesama, dan alam dengan mengikuti jalur *Dharma*. Inilah sumber ajaran *Tri Hita Karana*, sebagai salah satu landasan perbuatan manusia.

*Dharma artha kama mosanam sarira sadhanam.* -BRAHMANA PURANA

Badan wadah yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa ini sebagai sarana untuk memperoleh *Dharma, Artha, Kama, dan Moksha*.<sup>[14]</sup>

Manusia hidup, berkumpul, membangun tata cara kehidupan sehari-harinya di dalam alam semesta ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berpedoman kepada *Dharma*. Maka filosofi *Tri Hita Karana* sebagai landasan perbuatan manusia yang bersumber dari *Dharma* tersebut dapat terlihat perwujudannya melalui tata cara masyarakat Hindu Bali berhuni. *Tri Hita Karana* pun menjadi salah satu pedoman di dalam *Asta Kosala Kosali*<sup>[15]</sup>. Sehingga pola *banjar* (desa) dan tata letak rumah tinggal masyarakat Hindu Bali menjadi sarat makna. Secara alami, arsitektur berpengaruh besar bagi manusia sebagai media menjalankan *Dharma* untuk menjaga keharmonisan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit.

Selain keberadaan ruang Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit, masyarakat Hindu Bali pun mengenal adanya alam *Swah, Buwah, dan Buhr*. *Swah* merupakan alam dewa, ada juga yang menyebutnya surga. *Buwah* merupakan alam manusia. Sedangkan *Buhr* merupakan alam bawah, ada sumber yang menyebutnya alam lingkungan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan, ada juga yang

<sup>[13]</sup> Diucapkan oleh Pendesa Adat Taro menanggapi meninggalnya Tjokorda dari Ubud. Karena jiwa merupakan keberadaan yang selalu ada di pikiran, hati, bahkan kehidupan sehari-hari, maka kehadiran menjadi tidak penting. Lihat *Ibid*<sup>[41]</sup>.

<sup>[14]</sup> Ida Pandita Mpu Jaya Wijayananda, *Tata Letak Tanah dan Bangunan*, PARAMITA Surabaya: 2004, hal. 2.

<sup>[15]</sup> *Asta Kosala Kosali* merupakan pedoman membangun rumah bagi orang Bali.

menyebutkannya alam makhluk bawah atau makhluk halus. Di Bali, konsep kosmologi Swah, Buah, dan Buhr ini diterapkan pada pola desa terhadap bentuk topografi lingkungan. Bila meninjau Pulau Bali secara keseluruhan, Gunung Agung dan pegunungan dianggap sebagai Swah. Laut dianggap mengandung pengaruh dari alam Buhr. Daerah yang membentang di antara laut dan pegunungan, seperti lereng gunung dan dataran dimana banyak manusia tinggal merupakan alam Buah.

Berawal dari konsep kosmologi alam Swah, Buah, dan Buhr lahir orientasi-orientasi yang mengandung nilai Utama, Madya, dan Nista. Orientasi inilah yang berpengaruh besar terhadap tata letak rumah tinggal tradisional masyarakat Hindu Bali sebagai media menjalankan Dharma. Pemaknaan orientasi-orientasi pada tata letak rumah tinggal terkandung dalam sumber ajaran Tri Mandala yang merupakan salah satu landasan proses *perwujudan*<sup>[16]</sup> pembangunan rumah.

Pelaksanaan ritual tertentu pun bermakna sebagai media untuk mengayomi makhluk-makhluk yang berada di alam Buhr, bersahabat dan mengajaknya bersama-sama menyelaraskan jiwa dengan alam Swah<sup>[17]</sup>. Konsep kosmologi alam Swah, Buah, dan Buhr sendiri tidak terpisah dari Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Di dalam konsep alam Swah, Buah, Buhr, manusia tinggal di alam Buah. Hal ini seolah-olah menggambarkan adanya alam yang lebih tinggi dan lebih rendah dari alam tempat tinggal manusia tersebut. Sedangkan di dalam konsep Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit, manusia adalah Bhuwana Alit yang bertanggungjawab menyelaraskan keharmonisannya dengan Bhuwana Agung yaitu alam semesta yang sangat luas mengelilingi manusia. Secara fisik terdapat kesamaan antara makhluk-makhluk di dalam Bhuwana Agung dan yang tinggal di alam Buhr, yaitu alam, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan makhluk halus, meskipun digambarkan dengan cara yang sungguh berbeda melalui dua konsep kosmologi tersebut. Hal ini menarik, meskipun penggambaran Swah, Buah, Buhr dilakukan dengan cara menarik garis dari posisi yang lebih tinggi, tengah, rendah, tetapi makna sesungguhnya kembali pada keharmonisan, tidak ada satu titik meninggalkan titik yang lain. Posisi manusia yang digambarkan oleh kedua konsep kosmologi tersebut menunjukkan kodrat keberadaan dan kemampuan yang dimilikinya agar digunakan untuk tujuan keharmonisan.

<sup>[16]</sup> Perwujudan bermakna menegajawantahkan amanah dharma pada hunian.

<sup>[17]</sup> Wawancara dengan Mbak Pratiwi, seorang Bali yang tinggal di kawasan Cibubur, Jakarta Timur.

Adapun ajaran-ajaran Hindu Bali yang melandasi perwujudan pembangunan rumah, yaitu;

- ♣ *Rwabhineda*
- ♣ *Tri Hita Karana*
- ♣ *Tri Mandala dan Tri Angga*
- ♣ *Catur Muka*
- ♣ *Nawa Mandala*

Rwabhineda artinya dua yang berbeda maksudnya adalah dua unsur yang berlawanan tetapi tidak dapat dipisahkan, seperti adanya sebutan: *Hulu Teben*, *Purusha Pradhana*, *Cetana Acetana*, Positif Negatif, Benar Salah, Suka Duka Baik Buruk, Siang Malam, Pagi Sore (Dra. Ni Made Sri Arwati, *Membangun Perumahan Umat Hindu*, Denpasar: 2006, hal.5). Penerapan Hulu Teben yang terlihat pada tata letak bangunan rumah tinggal adalah penempatan *Merajan* di bagian Hulu, sedangkan penempatan *Loji* dan bangunan lainnya berada pada bagian Teben. Bangunan yang dianggap suci lebih diutamakan penempatannya di bagian utama daripada bangunan yang dianggap kurang suci.

Tri Mandala artinya tiga wilayah, yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, *Nista Mandala*. Utama Mandala merupakan wilayah penempatan tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Wilayah ini bernilai suci dan utama. Madya Mandala merupakan wilayah penempatan bangunan untuk bertinggal. Nista Mandala merupakan wilayah untuk menempatkan bangunan yang bernilai nista (rendah) yaitu di bagian yang disebut Teben.

Tri Angga artinya tiga bagian badan yang masing-masing mempunyai tata nilai, yaitu Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga. Utama Angga adalah bagian atap bangunan yang juga dianggap sebagai kepala. Madya Angga adalah ruang yang ditinggali oleh manusia yang juga dianggap sebagai badan. Nista Angga adalah dasar bangunan yang dianggap sebagai kaki.

Tri Hita Karana mengajarkan konsep keseimbangan alam Swah, Buwah, Buhr yang secara tidak langsung pun merupakan keharmonisan antara Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit. Ajaran konsep keseimbangan tersebut diwujudkan dalam tata hunian umat Hindu Bali. Tri Hita Karana memiliki arti harafiah yaitu tiga penyebab terciptanya kesejahteraan. Tri Hita Karana terdiri dari tiga unsur, yaitu *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

Catur Muka artinya empat muka. Ajaran ini mengandung pemahaman mengenai perpotongan yang terjadi antara sumbu terbit tenggelamnya matahari yaitu timur dan barat dengan sumbu arah gunung dan laut.

Nawa Mandala artinya Sembilan wilayah. Nawa Mandala adalah konsep pola pembangunan rumah tradisional Bali yang menitikberatkan usaha pelestarian alam yang harmonis. Nawa Mandala secara nyata menggambarkan delapan arah terpenting dengan satu pusatnya yang berada di tengah-tengah. Jadi konsep ajaran Nawa Mandala menurunkan Astadala. Astadala mengandung makna filosofi bunga teratai yang terdiri dari tiga lapis susunan daun bunga masing-masing dengan jumlah delapan helai dengan sarinya yang terletak di tengah (*Ibid*, hal.9). Ketiga lapis susunan daun bunga tersebut menunjukkan lapisan alam Swah, Buah, dan Buhr. Sedangkan delapan helai daun bunga pada setiap lapisan menunjukkan orientasi arah di bumi.

Berdasarkan dua konsep kosmologi masyarakat Hindu Bali, yaitu Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit, serta Swah, Buah, dan Buhr, munculnya keberadaan jiwa itu satu kodrat, yaitu jiwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keberadaan jiwa tersebut kemudian menjwai keseluruhan kehidupan. Keberadaan jiwa itu telah dan selalu ada. Sedangkan kehadiran terwujud melalui penyelarasan jiwa-jiwa yang ada agar harmonis. Kehadiran kerap terwujud dalam bentuk media kasat mata di tengah kehidupan sehari-hari manusia yang kembali dipersembahkan kepada keberadaan jiwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ketika kehadiran bertindak sebagai media, maka perwujudan kehadiran *Sekala* itu tidak berhenti di situ saja, tetapi memiliki tujuan tertentu<sup>[18]</sup>. Maka ada hadir, dan ada menjadi sebuah siklus yang terus menerus terjadi.

---

[18] Pada banyak proses terjadinya benda-benda yang kasat mata, proses pembentukan terhenti ketika kehadiran tercapai. Kehadiran benda-benda seperti ini hanya memenuhi fungsi ekonomis. Sehingga kristalisasi kejadian-kejadiannya dapat dibongkar, bahkan ketika pusat ide ditemukan, perwujudan gagasan tersebut dapat dihadirkan melalui material yang berbeda.



*Kejadian, Memori, hingga Puisi*

Suatu sore di tepi pantai Sindhu, merdu meniupkan perasaan yang berbeda dari Kuta. Sindhu memang tidak memiliki pesisir yang sungguh selebar Kuta. Meskipun begitu, dari kejauhan tumpukan pasir Sindhu tebal benar persis kasur. Ampuh mengundang keinginan untuk menjatuhkan diri dan lekas berbaring di atasnya. Kaki dan jari-jari pun terbenam di antara kelembutan pasir, duduk merekam memori tentang air pantai biru tua yang benar-benar di depan pelupuk mata. Airnya tenang seperti kolam renang, penuh dan sangat biru. Langit pun bahkan jauh lebih biru muda menuju ke putih. Benar-benar suatu komposisi pemandangan yang pekat, lekat dan padat.

Catatan dari Bali, tanggal 25 Juli 2005

Gambar II. 2. Pantai Sindhu 2005. Sumber: Dok. Pribadi



Pantai Sindhu 25 Juli 2005,  
Airnya penuh dan terasa dekat betul.

Di bulan Februari tahun 2008, kembali menyempatkan diri mengunjungi Pantai Sindhu. Semua sungguh berbeda. Ini bukan Pantai Sindhu, hati berharap.

Gambar II. 3. Pantai Sindhu 2008. Sumber: Dok. Pribadi



Pantai Shindu di awal bulan Mei 2008,  
pasirnya justru mengempis seperti tepung yang belum diayak.

Gambar II. 4. Pantai Sindhu 2008. Sumber: Dok. Pribadi



Ketika diabadikan ke dalam *portrait frame* pun,  
untuk mendapat kesan yang lebih pepadat,  
sekumpulan pasir itu tetap tidak kunjung gembur.  
Justru membuat air laut berada begitu jauh untuk dicapai, mungkin juga sedang surut jika  
dibanding momen di tahun 2005 itu.

*Event*, dalam bahasa Indonesia adalah *Kejadian*. “*Kaki dan jari-jari pun terbenam di antara kelembutan pasir, duduk merekam memori tentang air pantai biru tua yang benar-benar di depan pelupuk mata,*” secara sekilas manusia seringkali diposisikan sebagai subjek, sehingga domain dari kejadian-kejadian dianggap adalah manusia itu sendiri<sup>[19]</sup>. Dengan panca indera yang dimilikinya, manusia melihat, mencium, mendengar, mengecap, meraba apa-apa yang ada di sekelilingnya. Manusia bergerak, melakukan aksi. Aksi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *Action*. Lalu, karena manusia dikatakan melakukan aksi, ia seolah berada pada posisi pelaku, penguasa. Namun bagaimana jika ketika manusia bergerak, melihat, mencium, mendengar, mengecap dan meraba, kegiatan tersebut merupakan reaksi. Manusia melakukan reaksi, merupakan kemungkinan yang lain. Reaksi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *Reaction*.

Di dalam ragam penyusunan kalimat pun dikenal kalimat berpredikat kata kerja aktif dan pasif. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat imbuhan *me-* untuk kata kerja aktif dan *di-* untuk kata kerja pasif. Di dalam bahas Inggris, terdapat *to do* untuk kata kerja aktif dan *(to be) is done* untuk kata kerja pasif. “*Kaki dan jari-jari pun terbenam di antara kelembutan pasir, ..*” kalimat ini mengungkapkan bahwa seseorang sedang menapakkan kakinya berjalan di suatu tempat, dalam konteks ini ia melakukan gerak aktif, ia menguasai kontrol penuh kemampuan sensorik dan motoriknya, sampai di suatu momen ia menyadari bahwa terdapat mutu di luar itu semua, yaitu kelembutan pasir yang membuat kaki dan jari-jarinya terbenam. *Terbenam*, terdiri imbuhan *ter-* dan kata *benam*. Imbuhan *ter-* sendiri dalam bahasa Indonesia mengungkapkan ketidaksengajaan aktivitas pasif.

Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa terdapat kemungkinan-kemungkinan kejadian di bumi dan alam semesta ini. Kemungkinan pertama adalah pemahaman sederhana bahwa kenyataan dihadirkan oleh pemikiran manusia. Kemungkinan kedua adalah suatu keyakinan bahwa terdapat hal-hal yang mendahului manusia dan manusia sesungguhnya bereaksi terhadap itu.

<sup>[19]</sup> Karya-karya seni dianggap merupakan ekspresi dari seniman itu sendiri. Berdasarkan sudut pandang sekilas ini, muncul pertanyaan yang lebih detail, tetapi untuk apa dasar tujuan ekspresi seni itu? Lihat Heidegger, M. (1971), “*The Origin of the Work of Art*”, *POETRY LANGUAGE THOUGHT*, New York: Harper & Row. Di dalam bukunya tersebut Heidegger menguak karakter suatu kebendaan, terlepas dari metode metafisik ketika masa awal pemikiran Barat berkembang yang menurutnya justru melupakan makna kebendaan itu sendiri.

---

*Activities; events; forces; situations; lightning strikes; fish die; water flows; lovers quarrel; a cake burns; cars chase each other; a hummingbird sits outside my window; friends come by; my car breaks down; lovers' reunion; children born; grandparents go broke. . . .*

*My life is made of episodes like this. The life of every person, animal, plant, creature, is made of similar episodes.*<sup>[20]</sup>

Di dalam film, terdapat istilah *episode* untuk sebuah bagian tayang. Setelah itu dikenal istilah *Sequel* dan *Prequel*. Jika memang konsep manusia melakukan kegiatan terdiri dari dua kemungkinan aksi dan reaksi, lalu apakah sama rentang ruang dan waktu di dalam film dan kehidupan manusia? Tidak juga. Suatu kejadian memang terjadi karena adanya suatu gaya yang memaksa, *force*<sup>[21]</sup>. Kejadian ini terus berulang. Sering juga terjadi kristalisasi. Itulah mengapa idealisme klasik bermasalah dengan perspektifnya sendiri, perspektif yang terus berulang, sehingga kebenaran yang sesungguhnya tertutup<sup>[22]</sup>. Jika terjadinya kejadian begitu linier ke depan, maka tidak akan ada kesempatan untuk memahami kebenaran tersebut. Ternyata banyak pergerakan justru berlandaskan pada pencarian kembali terhadap kebenaran tersebut, seperti *Impressionist* atau *Modernist* terhadap idealisme klasik yang mencapai titik jenuh pada masa itu.

*This does not mean that space creates events, or that it causes them. It simply means that a pattern of events cannot be separated from the space where it occurs.*<sup>[23]</sup>

Sejalan dengan makna kata 'menghuni bumi' yang diungkapkan oleh Heidegger, serangkaian kejadian yang sudah berkali-kali berulang tersebut sesungguhnya menyimpan kebenarannya sendiri. Sehingga pada kesempatan ini Heidegger menguak

---

[20] Alexander 1979.

[21] Disebutkan dalam kemungkinan terjadinya lipatan dan tekstur karena hubungan antara *matter*, *material*, *form*, *force* dalam *formed matter* dan *materials expressing forces*.

[22] Lihat Cache, B. (1995). "Memoire". *Earth Moves: The Furnishing of Territories*. MIT.

[23] *Ibid*<sup>[20]</sup>.

karakter dasar 'menghuni', yaitu melestarikan. Melestarikan kehidupan dengan cara memahami kebenaran yang sesungguhnya<sup>[24]</sup>.

Di tengah seluruh kejadian kehidupan, persepsi manusia bermain dalam ranah imajinasi ketika terjadi pertemuan antara satu kejadian dengan kejadian lain. Dalam konteks ini kejadian merupakan hal yang berada di luar tubuh manusia. Manusia menerima sesuatu dari luar tubuhnya, lebih tepatnya dari luar tubuh padat manusia, namun tetap dari zona otomatisasi yang sama<sup>[25]</sup>. Hal yang diungkapkan oleh Bergson ini sejalan dengan Christopher Alexander, bahwa kejadian tidak bisa dipisahkan dari ruang. Berdasarkan pernyataan mengenai zona otomatisasi yang sama dan kejadian tidak bisa dipisahkan dari ruang, maka muncul penjelasan lebih detail mengenai terjadinya persepsi yang selanjutnya akan disebut sebagai ruang sensasi persepsi.

Ruang sensasi persepsi terdiri dari dua bagian, ruang frontal dan ruang longitudinal<sup>[26]</sup>. Ruang sensasi persepsi yang frontal merupakan ruang terjadinya reaksi manusia terhadap aksi yang dilakukan suatu kejadian, merupakan sebuah interval antarotomatisasi. Sedangkan ruang sensasi yang longitudinal adalah tahap terjadinya aksi<sup>[27]</sup> mengekspos diri terhadap kejadian yang melakukan aksi tadi. Aksi mengekspos diri ini bertujuan untuk mendefinisikan ulang persepsi yang terjadi di ruang pertama. Sehingga dapat dianalogikan bahwa pada ruang pertama, yaitu ruang frontal, terjadi artikulasi yang jelas antara aksi kejadian dan reaksi sensorik manusia. Sedangkan pada ruang berikutnya, yaitu ruang longitudinal, telah terjadi resonansi. Aksi dalam ruang longitudinal inilah yang secara konstan berulang memberi kesempatan pada guratan dan tekstur sebuah benda untuk berakumulasi. Hingga mencapai kejadian yang disebut *fabric of image*<sup>[28]</sup>. Hingga sangat mungkin mengkristal.

[24] *The quality without a name*, ungkapan yang digunakan oleh Christopher Alexander dalam bukunya *The Timeless Way of Building* untuk sebuah kebenaran di tengah berulangnya kejadian dalam rentang ruang dan waktu.

[25] *Ibid*<sup>[22]</sup>, hal. 147.

[26] *Ibid*.

[27] Setelah melakukan reaksi dalam ruang frontal, manusia melakukan aksi mengekspos diri.

[28] Lihat *Ibid*<sup>[22]</sup>, hal. 147. Dalam teori arsitektur yang berkembang di era *post-modern* sampai *deconstructivism*, *fabric of image* merupakan cara mengungkapkan akumulasi kejadian yang menutupi kebenaran sesungguhnya. Dekonstruksi sendiri lahir sebagai metode untuk mengungkap kebenaran kembali. Metode ini dipercaya sangat membantu pencarian pusat masalah dan ide sebagai tantangan bagi para arsitek dalam menghadapi kondisi kota-kota di dunia pada saat ini. Lihat juga penafsiran teori *Simulacrum* yang dipaparkan oleh *Jean Baudrillard*, "*The simulacrum is fully impregnated by the tradition of melancholy and panicked reaction to loss or absence*". Untuk meredakan ketakutan tersebut, aksi dalam ruang sensasi persepsi longitudinal terus diulang.

Manusia berpikir bahwa ia menguasai bahasa, padahal justru bahasa yang telah memiliki keberadaannya sebelum keberadaan manusia, bahasa yang menguasai manusia. Setumpuk kejadian bersamaan dengan mutunya tersebut terangkum dalam bahasa. Dalam tahap selanjutnya, manusia menggunakan *simbol*<sup>[29]</sup> untuk mengungkapkan serangkaian pengalaman hidupnya. Menjalani kehidupan dengan setumpuk kejadian dapat juga disebut dengan istilah 'menghuni'.

Ternyata kata 'menghuni' mengandung makna yang lebih dalam, tidak hanya terbatas pada pengertian bertinggal di dalam rumah, tetapi memiliki kelekatan dengan artikulasi bahasa yang puitis. Sehingga bahasa, budaya, dan kegiatan 'menghuni' bumi tidak bisa dipisahkan dari cerita hidup seorang manusia, hingga ia mampu mencipta sesuatu, mencipta bentuk, kemudian menjalani kehidupan di bumi sampai detik ini. Kini mulai terlihat adanya hubungan yang lekat dan kuat antara bahasa dan bentuk. Satu kemungkinan muncul, domain bentuk tak lain adalah bahasa. Kemudian keterbanguan pertama berproses, manusia mengartikulasikan bahasa menjadi bentuk.

### *Keterbanguan yang Pertama*

Suatu kejadian, terlepas dari melihatnya sebagai *qua* objek ataupun *episode*<sup>[30]</sup>, pada dasarnya merupakan kemungkinan-kemungkinan yang berpotensi sebagai sesuatu yang telah eksis (*existing*) atau sesuatu yang mengandung tujuan (*intentional*). Sebagai kejadian yang bertujuan (*intentional event*), satu kejadian memicu terjadinya kejadian berikutnya. Sementara itu sebagai kejadian yang telah eksis (*event as a being*<sup>[31]</sup>), suatu kejadian terjadi justru di luar kemampuan berpikir manusia. Sehingga persepsi mengenai sebagai apa suatu kejadian terjadi merupakan tahap awal konstruksi yang penting berkenaan dengan keterbanguan suatu benda.

<sup>[29]</sup> Huruf merupakan salah satu perwujudan penggunaan simbol dalam komunikasi antarmanusia.

<sup>[30]</sup> Kehadiran sebuah benda dipercaya memiliki suatu tujuan. *Qua* objek adalah kejadian yang mendorong kehadiran sebuah benda. Sedangkan *episode* merupakan perulangan kejadian. Kejadian sendiri dalam sudut pandang ini dianggap belum bertujuan untuk menghadirkan sebuah benda, tetapi memiliki potensi lain sebagai sesuatu yang memang telah eksis.

<sup>[31]</sup> Di abad ke-18 berkembang metode berpikir yang menempatkan manusia sebagai subjek murni dan benda sebagai objek. Antara abad ke-19 hingga ke-20, potensi *free will* atas manusia mulai dipertanyakan, maka ide eksistensi di luar kemampuan manusia dipercaya sebagai sistem kontrol moral dan estetika. Metode pemikiran barat ini mulai fleksibel terhadap budaya timur yang lebih dahulu percaya bahwa eksistensi sebelum manusia itu benar-benar ada.

Jika penulisan ini bertujuan untuk membahas proses keterbanguan hunian, maka cara yang paling mudah pertama-tama adalah melihat sebuah hunian sebagai sebuah benda (*thing*<sup>[32]</sup>). Khazanah arsitektur hunian di dunia pun memicu Amos Rapoport dalam tulisannya *House Form and Culture* yang mengungkapkan pendekatan baru sebagai studi terhadap hunian masyarakat. Mengacu pada kerisauannya mengenai klasifikasi tipe hunian yang pada akhirnya merupakan data bisu, Rapoport merangkum keanekaragaman motivasi masyarakat sebagai suatu faktor budaya penentu bentuk hunian.

Bahkan di suatu kesempatan, sebuah jembatan pun dipilih oleh Heidegger dalam tulisan *Building Dwelling Thinking* sebagai penggambaran naratif bagaimana keterbanguan sebuah jembatan tersebut terjadi di antara dua sisi daratan yang terpisah oleh sungai. Sebelum sebuah jembatan terbangun, mutu yang terjadi adalah komposisi antara dua sisi daratan, arus sungai yang membelahnya, juga langit luas yang melatarbelakanginya. Mutu ini berbahasa. Mutu ini puitis. Mutu ini pula yang disebut oleh Christopher Alexander sebagai *a quality without a name*<sup>[33]</sup>.

Ketika seorang manusia datang, kemudian menangkap pemandangan tersebut dengan panca inderanya, persepsi pun bekerja menikmati mutu suatu ruang. Jika dilihat melalui sudut pandang teori persepsi Kant, kenyataan adalah kehadiran ruang tersebut yang terjadi praktis ketika manusia membangun persepsi. Namun dalam perkembangan berikutnya, metode tersebut tidak mampu menjelaskan kehadiran air, api, atau seongkah batu (*as a mere thing*) – selain berhenti pada pemaparan teori molekul dan atom. Maka penelusuran terhadap benda-benda alam tersebut pun jatuh pada cara-cara estetika atau keindahan. Meskipun mengalami proses yang panjang, tetapi inilah yang memicu keyakinan Heidegger bahwa keberadaan di luar kemampuan manusia itu ada<sup>[34]</sup>. Disebut sebagai mutu yang telah ada 'sebelum kita' (*before us, before hand*<sup>[35]</sup>), karena sebelum seseorang datang menikmati mutu ruang dengan persepsi naluri manusia terhadap alam tersebut, seorang yang lain pun telah lebih dahulu datang dan menikmatinya dengan persepsi naluri manusia terhadap alam juga, ini terjadi berulang terus menerus. Keberadaan mutu ruang tersebut tetap disana. Mutu

---

[32] Thing. Lihat Grosz, Elizabeth. "Thing", dalam *Architecture from the Outside: Essays on Virtual and Real Space*. MIT Press, 2001.

[33] *Ibid*<sup>[20]</sup>.

[34] Lihat *Being and Time (Sein und Zeit)*.

[35] *Before us, before hand*, istilah yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi sebelum keberadaan manusia disadari-baik secara persepsi ataupun historis.

yang berbahasa itu masih merupakan kejadian sebagai sesuatu yang telah eksis atau ada (*event as being*).

Pada suatu saat, ketika manusia berdiri di dalam suatu konteks ruang dan budaya datang pergi silih berganti membangun persepsi dan bahasa, kejadian dengan mutu tertentu tersebut mulai menunjukkan potensi sebagai suatu kejadian yang bertujuan (*intentional event*). Bertujuan untuk menjadi sesuatu. Seperti ruang di antara dua sisi daratan dengan arus air sungai yang membelahnya dan langit di belakangnya tersebut, ruang ini kemudian berpontensi sebagai suatu kejadian yang bertujuan. Menurut Heidegger, sebelum sebuah jembatan berdiri disana, tentu terdapat banyak titik di sepanjang aliran sungai di antara dua sisi daratan yang dapat digantikan oleh sesuatu<sup>[36]</sup>, yang dapat menjadi sesuatu, sesuatu itu bisa merupakan gagasan yang kemudian hadir bagi manusia.

Bahkan untuk *membongkar* kehadiran sebuah hunian adalah untuk mengetahui esensi keterbangunannya. Gordon Matta-Clark bekerja dengan sebuah rumah di Jalan Humphrey, benar-benar membelahnya untuk mengungkapkan esensi kehadirannya disana.

*“ I was thinking about surface as something which is too easily accepted as a limit,”*<sup>[37]</sup>

Ruang berbicara, selama kejadian-kejadian yang ada di dalamnya berbicara dengan bahasa alaminya sendiri, selama manusia di dalamnya membangun dan mengartikulasikan persepsinya. Budaya berbicara. Budaya berasal dari kata *culture*. Dalam perihal ruang di sepanjang aliran sungai tersebut, ketika manusia datang pergi silih berganti, berartikulasi dalam keterdekatan antarmanusia, saling mengartikulasikan persepsi mereka, sekelompok manusia ini mulai bertujuan, mereka berbicara tentang suatu tujuan untuk menghubungkan kedua sisi daratan. Kesatuan budaya di dalam ruang dan waktu ini berbicara tentang suatu tujuan untuk menghubungkan kedua sisi daratan. Sehingga manusia dapat berjalan dari satu sisi ke sisi lain dengan mudah, gerobak kayu pengangkut gandum pun dapat melewatinya. Jembatan sendiri berasal dari kata *bridge*. Pada tahap ini karakter keberadaan suatu gagasan berperan

<sup>[36]</sup> Lihat Heidegger, M. (1971), "*Building Dwelling Thinking*" dalam *POETRY LANGUAGE THOUGHT*, New York: Harper & Row, hal. 150-152

<sup>[37]</sup> Matta-Clark



memelihara mutu-mutu yang sebelumnya telah ada. Peran memelihara ini merupakan karakter dari perihal 'dwelling', menghuni bumi adalah memeliharanya.

*"Nevertheless, because it produces things as locations, building is closer to the nature of space and to the origin of the nature of 'space' than any geometry and mathematics,"*<sup>[38]</sup>

Terdapat juga terminology hubungan *I-Thou* dan *I-it*, terdiri dari tiga bentuk pernyataan<sup>[39]</sup>:

- ♣ *Agamis dan kosmologis*. Keberadaan alam bersifat dominan, dan kemampuan manusia dibawahnya.
- ♣ *Simbiosis*. Manusia dan alam dalam suatu keseimbangan, dan manusia bertanggungjawab kepada Tuhan terhadap alam dan bumi.<sup>[40]</sup>
- ♣ *Ekspliatif*. Manusia sebagai pelaku di dalam alam, berkreasi, hingga akhirnya sebagai perusak lingkungan.

Menunda penjelasan keterbanguan praktis yang akan dibahas di bab kajian teori terakhir selanjutnya, sebuah jembatan pun akhirnya sudah berdiri disana, pemilihan titik berdirinya sebuah jembatan ini disebut sebagai *qua* lokasi oleh Heidegger. Keberadaan lokasi (dari *qua location*) menumbuhkan titik-titik aktivitas baru di sekitarnya. Menumbuhkan ruang-ruang baru di sekitarnya, yaitu *space as extensio*<sup>[41]</sup>, sehingga tercipta juga lokasi-lokasi baru di dalam ruang-ruang tersebut.

*"Accordingly, spaces receive their being from locations and not from 'space',"*<sup>[42]</sup>

---

<sup>[38]</sup> Heidegger 1971

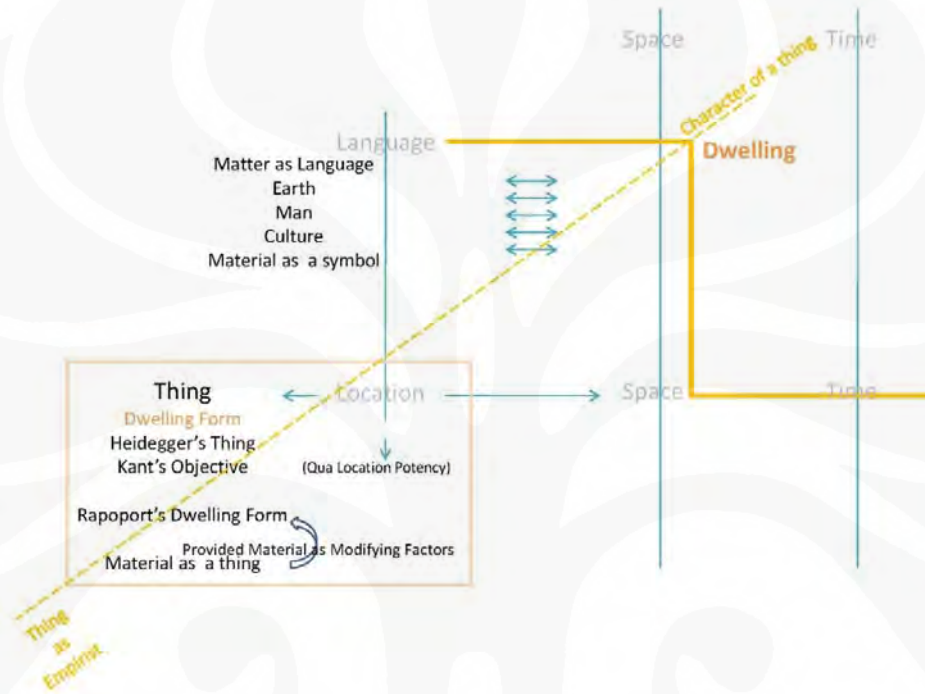
<sup>[39]</sup> Lihat Rapoport, Amos. "House Form and Culture" dalam *Foundations of Cultural Geography Series*, oleh Philip L. Wagner. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc. , 1969, hal. 75.

<sup>[40]</sup> Deffontaines, *Geographie et Religions*, hal. 115-116.

<sup>[41]</sup> *Space as extensio* berbeda dengan *space as spatium*.

<sup>[42]</sup> *Ibid*<sup>[38]</sup>.

Gambar II. 5. Skema Konsep dasar keterbanguan. Sumber: Kajian dan sketsa bagan pribadi



Kehadiran sebuah bentuk hunian, tak lain merupakan media untuk memelihara 'mutu' itu. Maka, selama makna menghuni adalah memelihara 'mutu' itu, pusat pemikiran ini tak lain merupakan karakter kebendaan sebuah hunian masyarakat. Karakter kebendaan sebuah hunian adalah memelihara 'mutu' itu sendiri. Ketika memaparkan karakter keterbanguan sebuah gereja baru, seorang arsitek Adi Purnomo pun secara pribadi mengakui bahwa sesungguhnya mutu kejadian, ia menyebutnya sebagai rasa, di dalam ruang dan waktu tidak akan pernah bisa hadir, selama kehadiran disetarakan dengan kenyataan melalui sudut pandang persepsi Kant.

(Tulisan Adi Purnomo terhadap Gereja Santa, Pemenang Sayembara Renovasi Gereja Santa Perawan Maria Ratu, Blok Q, Kebayoran Baru Jakarta)

*"Ketika membuat tulisan di atas, saya sadar sedang bermain di halaman keimanan orang lain. Tapi saya juga sadar, harapan yang ingin disampaikan tadi bersifat universal. Keimanan yang membuka diri akan membawa jalan*

---

*menuju spiritualitas, sementara yang menutup diri mempunyai resiko jatuh pada fanatisme buta. Spiritualitas tidak akan pernah bisa mewujudkan. Wujud hanyalah sarana mencapai 'rasa' itu. Material yang menjadi 'jembatan mewujudkan' itu, harus dibebaskan sehingga mampu memancarkan energi dirinya kembali saat terpasang. Pemilihan material di gereja baru ini berkenaan dengan maksud tersebut. Tujuan yang lebih nyata adalah menciptakan ruang doa yang khusus.»<sup>[43]</sup>*

---

<sup>[43]</sup> Purnomo 2005

*Cosmic space and cosmic time  
are constructions  
as patently artificial as any that science can show.*

-IMMANUEL KANT

## B. Di Jalan Setapak (dari Pintu)

**K**eberadaan gagasan dikonstruksi oleh artikulasi bahasa. Setidaknya hal serupa diyakini dalam teori-teori arsitektur Kant. Heidegger pada generasi intelektual berikutnya mencoba merenggangkan ruang pemikiran tersebut untuk tidak hanya terpaku pada penelusuran satu per satu kasus empiris saja, melainkan mengerti makna hakiki keberadaan suatu gagasan, yaitu tak lain *memelihara* bahasa yang diartikulasikan oleh alam. Sementara Kant mengungkapkan keyakinannya tentang persepsi terhadap keberadaan kenyataan, perenggangan yang dilakukan oleh Heidegger terhadap sudut pandang Kant ini tidak dalam tujuan menentangnya, justru menyisipkan ruang-ruang berpikir yang lebih fleksibel bahwa manifestasi bentuk memiliki karakter hakikinya, *The Thingness of The Thing*<sup>[44]</sup>.

Keberadaan gagasan tentang sebuah hunian membutuhkan ketersediaan potensi untuk merealisasikannya dengan material dan keterampilan tangan manusia. Di Pulau Bali, mengacu pada objek studi kasus penulisan ini – Desa Adat Penglipuran, Bangli, masyarakatnya memaknai setiap tahap konstruksi rumah tinggal mereka dengan ritual kepercayaan. Sehingga peran artikulasi bahasa dalam keterbanguan tidak berhenti pada konstruksi keberadaan gagasan saja, bahkan ketika mengonstruksi material dengan teknik-teknik tertentu pun artikulasi ruang masih memegang peranan penting.

---

<sup>[44]</sup> *The Thingness of The Thing* adalah ungkapan yang digunakan oleh Heidegger tentang karakter sebuah benda.

*Keterbangunan yang Kedua:*

*Ritual Konstruksi dari Pangupa Hayu hingga Melaspas<sup>[45]</sup>*

Tanah untuk tempat membangun rumah dipercaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan. Maka orang Bali memiliki penilaiannya sendiri mengenai tanah yang baik dan tanah yang buruk.

Tempat yang baik untuk membangun rumah:

- ♣ Ring Pascima, Manemu Labha;
- ♣ Ring Utara Paribhoga Wreddhi, Wreddhi Putra;
- ♣ Palemanan Asah, Madia;
- ♣ Palemahan Inang, Dewa Ngukuhi;
- ♣ Palemahan Mambu Lalah, Sihing Kanti;

Tempat yang buruk untuk membangun rumah:

- ♣ Karang Kerubuhan, Numbak Rurung, Numbak Jalan;
- ♣ Karang Sandang Lawe;
- ♣ Karang Sula Nyupi / Kalingkuhin Rurung;
- ♣ Karang Kuta Kabanda;
- ♣ Karang Teledu Nginyah, Tumbak Marga, Tumbak Rurung;
- ♣ Karang Gerah / Karang Panes;
- ♣ Karang Boros Wong;
- ♣ Karang Suduk Angga;
- ♣ Karang Manyeleking;
- ♣ Karang Ocem, Mawarni Ireng, Panes Mlekpek, Mambu bengu alid;
- ♣ Karang Kabaya-baya;

Pangupa Hayu sendiri adalah cara untuk menyucikan pekarangan yang buruk agar menjadi baik. Seandainya di antara sekian jenis pekarangan yang telah dinyatakan buruk atau tidak baik untuk ditempati, maka timbul dorongan usaha untuk mengubahnya menjadi baik, agar mendatangkan ketenangan. Ajaran Hindu Bali memberikan cara melalui pelaksanaan upacara, yaitu memohon kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Upacara tersebut bernama 'Mecaru Pangupa Hayu Kadurmanggalan'.

<sup>[45]</sup> Bersumber pada Pulasari, Jero Mangku. *Cakepan Asta Kosala Kosali*. Surabaya: Penerbit PARAMITA, 2007. Juga Arwati, Ni Made Sri. *Membangun Perumahan Umat Hindu*. Denpasar, 2006.

Jenis-jenis upacara Pangupa Hayu:

- ♣ Untuk Karang Karubuhan dan Sandang Lawe;
- ♣ Untuk Karang Sula Nyupi, Kuta Kabanda dn Teledu Nginyah;
- ♣ Untuk Karang Gerah atau Panes;
- ♣ Untuk Karang Kabaya-baya;

Setelah upacara Pangupa Hayu dilaksanakan, menetapkan Dewasa, merupakan salah satu bagian yang penting dalam keyakinan umat Hindu untuk memulai pembangunan rumah mereka. Padewasan merupakan bagian dari ajaran WARIGA (Jyotisa atau Astrologi) yang khusus membicarakan tentang hari baik dan buruk untuk memulai suatu pekerjaan.

Padewasan dalam mengonstruksi rumah tinggal terdiri dari:

- ♣ Pangupa Hayu/ Mecaru;
- ♣ Ngeruwak dan Nyukat Karang;
- ♣ Menanam Dasar Bangunan;
- ♣ Membangun Rumah;
- ♣ Mengatapi Bangunan;
- ♣ Memakuh, Ngulapin dan Mlaspas;
- ♣ Membangun Dapur dan Lumbung;
- ♣ Membangun Parhyangan, Sanggah, Merajan;
- ♣ Membangun Tembok, Penyengker, Angkul-angkul;

Setelah pemilihan tanah dapat dipastikan, dan padewasan telah ditentukan, maka proses ritual konstruksi sudah dapat dimulai:

- ♣ Upacara nyakap palemahan;
- ♣ Upacara mecaru pada palemahan;
- ♣ Upacara nyikut;
- ♣ Upacara menanam dasar bangunan;
- ♣ Upacara memakuh dan melaspas bangunan;

*.. the body is no less ideal than the mind, despite the claims of those who would like to see it as something material or tangible.*<sup>[46]</sup>

---

<sup>[46]</sup> Cache 1995

### C. Memahami Sebuah Perjalanan

#### *Kesimpulan kajian teori*

**D**alam memahami keberadaan gagasan selama proses keterbangunan, dua bagian kajian teori sebelumnya berusaha menjelaskan bagaimana kekuatan bahasa dan kejadian mampu mendorong keberadaan gagasan. Ketika menjelaskan perwujudan gagasan menghuni menjadi kehadiran sebuah hunian, bagi masyarakat Bali, kekuatan bahasa tidak hanya berhenti pada titik tercapainya keberadaan gagasan. Sebaliknya, penggunaan bahasa masih diperpanjang hingga proses perwujudan kehadiran. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa begitu kuat mendorong keberadaan gagasan.

#### *Gagasan yang kekal, Pewujudan yang sementara*

Keputusan untuk mengambil sudut pandang bersifat siklus dalam memandang kehidupan merupakan hal awal yang penting untuk memahami keterbangunan melalui kajian teori. Dengan menggunakan pandangan yang bersifat siklus, fenomena-fenomena yang ada terlihat acak, sehingga keterkaitan antarfenomena tersebut dapat dihubungkan dengan lebih leluasa.

Pemahaman bahwa bahasa dan kejadian secara alami mengalami perulangan dapat diterima dengan baik. Perulangan bahasa dan kejadian yang mengandung sifat berada dan bertujuan ini mendorong keberadaan gagasan. Perulangan tersebut pun terus terjadi, tentu saja dalam rentang ruang dan waktu yang bersiklus, mengandung dan membentuk mutu kehidupan. Siklus bahasa, kejadian, gagasan, dan mutu ini terus berputar, suatu saat menghampiri kehadiran sebagai media sementara yang membantu manusia mencapai kehakikian. Pemahaman dasar ini mampu menanggapi isu utama dalam penulisan bahwa kehadiran adalah perwujudan sementara, karena hanya keberadaan gagasan yang kekal.

*Keterbangunan adalah keberadaan gagasan, pemelihara suatu mutu*

Keberadaan gagasan berada pada satu siklus bersamaan dengan bahasa, kejadian, dan mutu. Sehingga terjadinya keberadaan gagasan itu secara hakiki bermakna memelihara suatu mutu di dalam siklus tersebut. Keberadaan gagasan adalah kunci agar siklus kehidupan ini dapat terus berputar dengan baik.



*DIFFERENTIATING SPACE*

*Within this process,  
every individual act of building is a process in which space gets differentiated.  
It is not a process of addition,  
in which pre-formed parts are combined to create a whole:  
but a process of unfolding,  
like the evolution of an embryo,  
in which the whole precedes its parts, and actually gives birth to them,  
by splitting.*

-CHRISTOPHER ALEXANDER

BAB III

ANALISIS STUDI KASUS

Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli, Pulau Bali



Gambar III. 1. Nuansa Desa Penglipuran

Untuk mempermudah pemahaman keterbangunan, dibutuhkan kasus nyata hunian masyarakat dengan nilai tata adat bersama, agar mutu analisis satu rumah dapat dianggap mewakili nilai kehidupan seluruh masyarakat desa. Peran desa adat dinas Penglipuran sebagai tujuan wisata dibalik indentitasnya sebagai desa adat Bali Aga, selain mendorong masyarakat untuk mementingkan *dharma* bersama, juga mempengaruhi pergeseran makna keterbangunan. Penjabaran kriteria ini mendasari dipilihnya Desa Adat Penglipuran sebagai kasus yang mampu menanggapi isu penting penulisan, yaitu keterbangunan dari keberadaan gagasan menuju kehadiran wujud.

**P**englipuran, berasal dari dua kata *Pengiling* dan *Pura* atau *Eling* dan *Pura*<sup>[1]</sup>, makna yang terkandung adalah ingat kepada tanah leluhur. Masyarakat Penglipuran memiliki sejarah bahwa mereka dipindahkan dari Desa Bayung

<sup>[1]</sup> Semua istilah ini disebutkan oleh Bapak I Wayan Supat selaku Pendesa Adat Penglipuran.

Gede oleh Raja Bangli<sup>[2]</sup>, sehingga secara tanggung jawab saat ini pun mereka masih memiliki ikatan dengan tanah leluhurnya di Bayung Gede tersebut. Konsep Penglipuran Pura mempengaruhi pelaksanaan ritual kepercayaan dan budaya di desa Penglipuran yang mengacu kepada tradisi yang dijalankan di desa induk, Desa Bayung Gede. Hal ini pun terlihat pada penerapan tata ruang desa, organisasi, dan ritual. Makna lain yang terkandung dalam kata Penglipuran adalah Penglipur yang bermakna penghibur, membantu raja agar raja menjadi senang. Jika kini, Desa Adat Penglipuran memiliki peran penghibur sebagai objek wisata budaya, Penglipuran dahulu berperan sebagai tempat rekreasi bagi Raja Bangli.

#### A. Desa Adat Penglipuran; Penelusuran Pola Desa

##### *Oase Bali Aga*

Desa Adat Penglipuran merupakan salah satu cagar budaya Bali yang terletak di Kabupaten Bangli. Perjalanan untuk menuju Desa Adat Penglipuran sendiri dapat ditempuh dari Ibu Kota Denpasar melalui jalur utama Kabupaten Gianyar. Bila kita melihat Denpasar sejenak, ibu kota ini merupakan pusat aktivitas administrasi. Sedangkan daerah Kabupaten Gianyar adalah pusat seni di Pulau Bali, termasuk di dalamnya wilayah Celuk, Ubud, dll. Sehingga perjalanan dari Denpasar ke Bangli (dari arah selatan ke utara) yang menanjak menimbulkan sensasi menjauhkan diri dari keramaian menuju suasana yang lebih damai.

Merunut kepada sejarah masyarakat Desa Adat Penglipuran, mereka adalah masyarakat *Bali Aga*<sup>[3]</sup> dari Desa Bayung Gede yang terletak di perbatasan Bangli-Kintamani. Posisi perbatasan Bangli-Kintamani ini terletak di dataran yang lebih tinggi daripada Desa Adat Penglipuran. Perbedaan posisi ketinggian ini dapat menggambarkan makna suatu pedoman masyarakat bahwa tata cara adat di Penglipuran mengacu pada penerapan tata cara yang dijalankan di Desa Bayung Gede.

<sup>[2]</sup> Tidak diketahui secara pasti penulisan kapan sejarah ini terjadi. Namun, dari hasil wawancara dengan pendesa adat, kota Bangli sendiri sudah berusia 793 tahun, sedangkan Desa Penglipuran ini terbentuk pada zaman Kerajaan Bangli.

<sup>[3]</sup> Masyarakat *Bali Aga* merupakan orang-orang asli yang mendiami Pulau Bali. Selain itu masyarakat Bali lainnya merupakan keturunan dari leluhur mereka yang datang dari Pulau Jawa membawa pengaruh kebudayaan Kerajaan Majapahit.



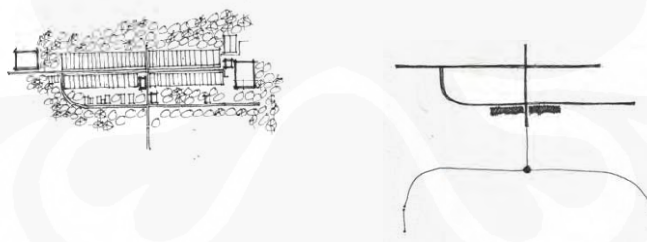
Gambar III. 2.  
Lokasi Desa Adat Penglipuran



Gambar III. 3.  
Suasana jalan menuju desa adat

Letak desa yang strategis ini membuat Desa Adat Penglipuran seolah sebagai Sebuah Oase Bali Aga. Pemukiman masyarakat Bali Aga banyak dapat ditemukan di daerah Karangasem, bagian utara Pulau Bali. Karena sejarah pemindahannya, masyarakat Bali Aga dari Bayung Gede ini menempati Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli, lihat Gambar III. 2. Di sekitar Desa Penglipuran sendiri, tinggal orang-orang Bali keturunan Jawa yang leluhurnya membawa kebudayaan dari Kerajaan Majapahit. Sehingga bermukimnya sekelompok masyarakat Bali Aga di sini menjadi keunikan tersendiri. Pencapaian ke desa pun terkesan sunyi dibandingkan suasana di luar desa, lihat Gambar III. 3.

### Pintu Gerbang Utama



Gambar III. 4. Sirkulasi ketika memasuki desa

Dari pusat kota di Kabupten Bangli yang ramai, memasuki Desa Adat Penglipuran adalah melalui sebuah jalan selebar 3m dengan tumbuhan bambu di sebelah kanan kirinya. Sampai pada suatu saat, pandangan kita mulai melebar<sup>[4]</sup>, tetapi terfokus pada celah gapura<sup>[5]</sup> sederhana yang padat dan berukuran kecil.

<sup>[4]</sup> Dibandingkan ketika sebelumnya melalui jalan selebar 3m.

<sup>[5]</sup> Celah tetap sebagai fokus persepsi, istilah gapuran adalah sebuah pengetahuan yang mendukung persepsi itu.



Gambar III. 5. Penghalang pandangan mata dan pemandangan di baliknya

Sesaat setelah itu, kehadiran dua benda padat yang menciptakan celah tersebut akan lebih disadari. Persepsi kita cenderung mendefinisikan kehadiran sesuatu yang langsung menghadang pandangan mata. Dua benda ini berdiri bersebelahan, agak terpisah sehingga berhadapan dengan simetris. Kehadiran keduanya seolah mengejutkan pandangan dalam waktu cepat, terkesan padat pekat dan pendek.

Pengalihan berikutnya adalah segala hal yang masih mampu dijangkau oleh mata di balik kedua penghalang pandangan itu. Pemandangan kedua ini terdiri dari kehadiran hal-hal yang jauh lebih *kompleks*<sup>[6]</sup> daripada pemandangan pertama tadi. Setelah peralihan persepsi ini, kita akan segera melupakan dua benda padat tadi, karena obsesi rasa penasaran terhadap apa yang tersembunyi timbul lebih kuat. Apalagi jika pemandangan tersembunyi itu melebur ke samping kanan dan kiri, *lihat Gambar III. 5*, serta terus melebar, semakin memberi kesempatan untuk melebarkan pandangan.



Gambar III. 6. Kualitas kehadiran penghalang yang ternyata memanjang

Pelebaran pandangan menimbulkan kesadaran bahwa dua benda padat yang menghalangi pandangan itu bersifat memanjang juga. Bisa diartikan, kehadiran kedua penghalang pandangan tersebut memang sesaat dan pendek (*lihat Gambar III. 5*), tetapi mampu memberikan mutu yang memanjang (*lihat Gambar III. 6*).



Gambar III. 7. Alur pandang dan kualitas penghalang pandangan

<sup>[6]</sup> Pemandangan tata pola desa adalah sesuatu yang kompleks dibandingkan sebuah karakter celah.

*Gambar III. 7.* menunjukkan bahwa kualitas penghalang timbul karena alur pandang mata. Kualitas yang memanjang ini pun mampu mempersempit celah diantara kedua penghalang. Jika celah terkesan semakin sempit, maka hal di belakang penghalang akan terkesan semakin disembunyikan, dan kita akhirnya semakin terobsesi rasa penasaran terhadap hal tersembunyi itu, kejadian ini terus menerus berulang.



**Gambar III. 8.** Proses timbulnya kualitas penghalang pandangan



**Gambar III. 9.** Pintu gerbang utama

**Tabel III. 1.** Tabel kejadian pada pintu gerbang utama

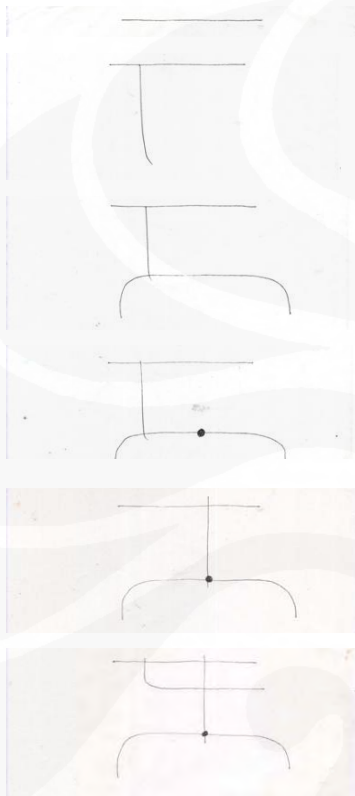
Kejadian sebagai sebuah <i>Mutu</i> dan <i>Kegiatan</i> terhadap karakter	
<b>Kejadian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan merentang lurus ke depan, tiba-tiba dua kolom mengapitnya, kecepatan laju kendaraan diturunkan. Arah berjalan manusia pun menyesuaikan ruang yang tersedia di antara dua kolom itu.</li> <li>2. Sesaat sebelum benar-benar melewati dua kolom, selain timbul rasa penasaran akan pemandangan di baliknya, muncul persimpangan jalan yang mampu menciptakan perhentian sejenak. Pejalan kaki pun berkesempatan untuk saling bertegur sapa.</li> <li>3. Bayangan yang tercipta dari atap di atas dua kolom memberikan kesempatan orang-orang yang bertegur sapa tersebut untuk agak menepi. Pengendara yang lewat dapat menghentikan lajunya sejenak dan menegur mereka untuk bersapa atau bertanya sesuatu.</li> <li>4. Sebenarnya dua kolom saja cukup untuk mengatur sirkulasi menuju desa. Namun, jika tidak ada atap yang menutupi kedua tiang, pandangan tidak terlalu terhalang, sehingga tidak tercipta kualitas penghalang dengan kesan memanjang dan kontinu.</li> <li>5. Jika tidak ada atap, tidak tercipta bayangan, dan intensitas interaksi di titik ini kurang hidup. Walaupun terjadi perhentian aktivitas sejenak, tetapi tidak nyaman dan seteduh jika ada bayangan.</li> </ol>

	<p>6. Pemandangan fisik tata desa perlu disembunyikan sesaat untuk mencapai emosi menghargai ruang yang akan dituju.</p> <p>7. Peralihan pergerakan manusia memerlukan kenyamanan melalui keteduhan bayangan, sehingga ruang desa adat tetap berkualitas ramah meskipun sensasi penghormatan ada.</p>
--	---

Tabel III. 2. Tabel konstruksi bahan pada pintu gerbang

	Konstruksi bahan sebagai sebuah <i>Mutu dan Cara</i> mewujudkan
<b>Konstruksi Bahan</b>	<p>1. Pintu gerbang utama ini terdiri dari dua kolom berpenampang bujur sangkar dengan ukuran 60cmX90cm. Kedua kolom berdiri dalam jarak 4m antara titik aksis masing-masing kolom. Disebut kolom karena ketinggiannya lebih tinggi dibandingkan panjang dan lebar penampang, yaitu sekitar 3,5m<sup>[7]</sup> dari pangkal yang menyentuh permukaan tanah langsung hingga tampak ujung kolom yang masih terlihat sebelum beralih ke atap. Kedua kolom ini dihubungkan dengan atap memanjang seolah-olah diletakkan di atasnya. Kolom terbuat dari batu-bata yang disusun dengan semen, diplester, kemudian dicat dengan cat warna <i>cream</i> kearah coklat tanah. Atap terbuat dari susunan genteng tanah liat dengan rangka kayu. Rangka kayu atap pun dibiarkan terlihat begitu saja.</p> <p>1. Selain memberikan kekuatan untuk menopang aliran beban dari atap, bentuk dan ukuran penampang kolom 60cmX90cm, serta cara mengonstruksinya terhadap permukaan tanah dan atap, menciptakan kecukupan besaran ruang, meskipun bersifat interaksi sosial sesaat. Seseorang bisa bersandar di sisi 90cm-nya sambil mengobrol.</p> <p>2. Komposisi permukaan kolom bercat polos dengan atap genteng bertekstur gelombang, menekankan sesuatu. Tekstur gelombang berbicara lebih intensif, ketika permukaan cat polos melugaskan penekanan makna into gerbang di tengah sirkulasi antara luar dan dalam desa. Sehingga penerapan tekstur gelombang pada atap yang memanjang ini praktis memperkuat kualitas penghalang yang memanjang.</p>

<sup>[7]</sup> Hasil perkiraan proporsi. Ukuran ketinggian tiang yang dimaksud adalah yang terlihat oleh mata sebelum kemudian mulai beralih ke atap.



Gambar III. 10.  
Proses kehadiran ide konstruksi Pintu Gerbang Utama

Jika mencoba menelaah bagaimana awal proses kehadiran pintu gerbang utama ini, awalnya, terdapat pola desa yang memanjang, dengan sirkulasi antara daerah di luar desa memasuki desa melalui area hunian masyarakat, sementara pura berada di titik sebaliknya. Ketika kota-kota di Bangli mulai berkembang, desa ini ditentukan sebagai cagar budaya Desa Adat Penglipuran, kebutuhan akses yang strategis pun muncul. Akses yang formal itu diartikan sebagai suatu perletakkan di sepanjang aksis tengah melintang desa. Perletakkan pintu gerbang utama ini baik secara formal, dan juga memenuhi izin kesopanan adat berkenaan dengan letak pura, suatu perletakkan posisi bersifat *madya mandala*. Letaknya agak jauh dari desa memberikan kesempatan konstruksi pintu gerbang sebagai titik peralihan ruang. .bertahap.

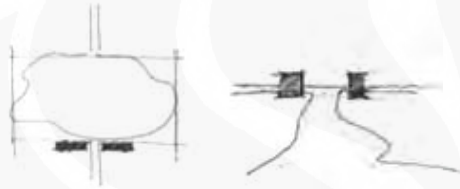


Gambar III. 11. Kejutan sirkulasi umum

Lihat Gambar III. 11., pintu gerbang utama dengan karakternya yaitu celah terbingkai ini sebenarnya merupakan sedikit kejutan di tengah sirkulasi umum. Celah terbingkai memelihara suatu mutu, yaitu kehormatan desa, sekaligus keramahan antarmanusia. Pemeliharaan kehormatan desa misalnya dapat dicapai melalui keberadaan kolom yang mengejutkan sirkulasi, atap memanjang dan komposisi penerapan bahan yang menguatkan kesan bingkai. Pemeliharaan keramahan sendiri salah satunya dicapai melalui terciptanya bayangan dari atap pintu gerbang.

## Pelataran Depan

Gambar III. 12. Pelataran Depan



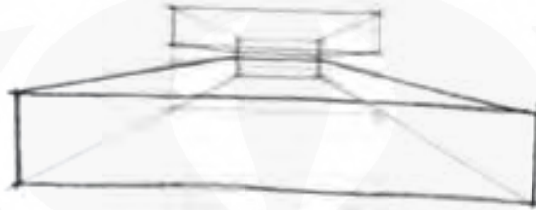
Setelah melewati pintu gerbang utama, rasa penasaran terhadap pemandangan yang tersembunyi tadi pun terbayar dengan kelapangan yang muncul. Tersedia bentangan permukaan tanah untuk memijakan kaki di atasnya, sembari memandang ke sekeliling memastikan persepsi tentang tempat ini. Pada tahap pengalaman ruang ini, ada dua hal yang tercatat, pertama adalah pijakan kaki di atas permukaan tanah, kedua adalah meleburnya anggota badan dengan udara, suara, aroma, dan pemandangan yang tertangkap mata.

	<i>mata</i>	<i>hidung</i>	<i>telinga</i>	<i>tangan dan kaki</i>
<i>Sebelum pintu masuk</i>	*****  Mencari-cari pemandangan yang tersembunyi  Rasa penasaran	*  Mencium aroma pohon bambu setelah sebelumnya melalui jalan kota yang ramai Rasa penasaran terhadap celah terbingkai lebih besar	***  Mendengar desiran angin diantara pohon bambu serta sapa ramah penduduk  Rasa ramah tamah, tetapi tidak menghentikan keinginan untuk lekas menuju ke pintu masuk	**  Menyentuh angin semilir di sepanjang jalan dan menapaki jalan aspal bertekstur  Rasa rileksasi yang menstabilkan emosi antara kehormatan desa dan keramahan penduduknya
<i>Tepat di pintu masuk</i>	*****	**	****	***
<i>Setelah pintu masuk</i>	*****  Memastikan definisi persepsi pandangan yang tertangkap mata  Rasa puas	*****  Menghirup udara dalam-dalam sembari mengingat lekatnya aroma bambu tadi Rasa menerima kekuatan udara bebas	*****  Suara gamelan dari balai masyarakat semakin terdengar dekat  Rasa menyatu dengan masyarakat desa	*****  Menyentuh udara bebas dan mampu menggerakkan anggota tubuh sebebaskan mungkin  Rasa lapang

Tabel III. 3. Alur pengalaman dari luar desa menuju dalam desa

Berdasarkan *Tabel III. 3.*, terlihat bahwa kehadiran pelataran didukung sebelumnya oleh kehadiran pintu gerbang dan jalan yang lurus lugas dari keramaian kota menuju desa ini, rangkaian ini menciptakan alur pengalaman yang berklmaks.





Gambar III. 13. Antara bahan pada permukaan tanah dan udara yang tersentuh kulit

	<i>Bahan di atas permukaan tanah</i>	<i>Atmosfer yang tersentuh anggota tubuh</i>
<i>Sebelum pintu masuk</i>	Jalan lurus dengan permukaan aspal yang bertekstur.	Gerakan kaki dituntun untuk mengikuti alur jalan.  Pandangan terfokus pada pintu gerbang.
<i>Tepat di pintu masuk</i>	Jatuhnya bayangan pada permukaan aspal yang bertekstur	Telapak kaki merasakan keteduhan, sehingga memicu keinginan untuk berhenti sejenak.
<i>Setelah pintu masuk</i>	Pola jalan lurus serta bentangan permukaan tanah yang diperkeras dengan aspal di sebelah kanan dan kirinya.	Gerakan kaki dapat lebih bebas, telapak kaki pun dapat menapak di seluruh bidang permukaan.  Seluruh anggota tubuh bergerak lebih bebas.

Tabel III. 4. Tekstur kejadian yang terekam oleh panca indera

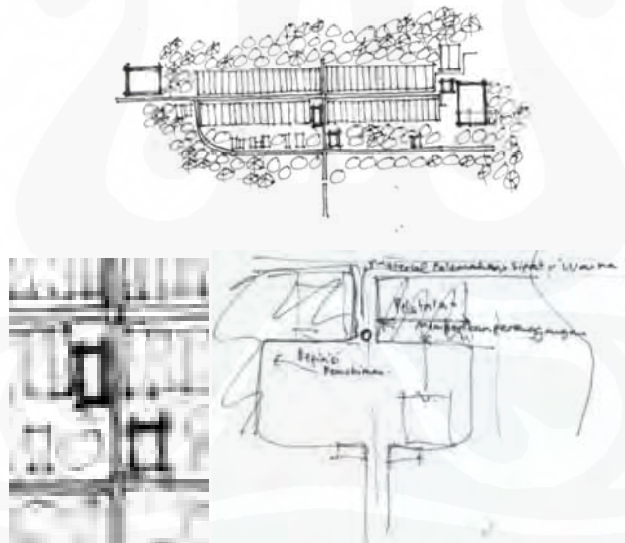
Tabel III. 5. Tabel kejadian pada palemahan

Kejadian sebagai sebuah <i>Mutu dan Kegiatan</i> terhadap karakter palemahan	
<b>Kejadian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika berdiri di titik pintu gerbang, melihat terbentangnya permukaan tanah lengkap dengan tata pola desa merupakan pencapaian pandangan mata yang luar biasa.</li> <li>2. Kecepatan laju sirkulasi yang sempat dileramkan sejenak ketika melewati pintu gerbang, kini justru kian bertambah kesempatan melajunya. Kita dapat bergerak lebih bebas.</li> <li>3. Di hari-hari perayaan, masyarakat memanfaatkan keterbukaan lahan ini sebagai wadah interaksi sosial untuk mempersiapkan perayaan. Lahan ini pun berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan yang berkunjung ke desa. Ternyata meskipun sudah dibatasi oleh pintu gerbang, lahan ini masih mempersilahkan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, bahkan mencakup fungsi yang cukup kompleks. Hal ini memperkuat kualitas keramahannya.</li> <li>4. Keterbukaan lahan semakin terasa di siang hari, ketika sinar matahari jatuh menyeluruh di atas lahan yang luas. Sementara itu sesaat sebelumnya kita berada tepat di bawah bayangan atap pintu gerbang. Kekontrasan yang cukup menggelitik, menegaskan keterbukaan lahan.</li> <li>5. Dibutuhkan klimaks ketika berpresepsi terhadap ruang, sekaligus dibutuhkan alur sirkulasi yang mengalir. Sehingga secara keseluruhan menciptakan transisi ruang yang seimbang antara kualitas kehormatan dan keramahan. Meskipun pada pencapaian klimaks, kualitas keramahan lebih kuat terasa.</li> </ol>

	6. Keterbukaan lahan memperkuat klimaks emosi persepsi ruang dan pergerakan anggota tubuh bagian atas. Penyelesaian bahan aspal yang sama dengan aksis jalan menciptakan alur sirkulasi yang mengalir.
--	--

Tabel III. 6. Tabel konstruksi bahan pada pelataran

	Konstruksi bahan sebagai sebuah <i>Mutu dan Cara</i> mewujudkan
<b>Konstruksi Bahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan bahan aspal yang sama pada permukaan jalan, baik jalan di luar desa dan setelah memasuki pintu gerbang desa, serta pada bentangan permukaan tanah, menciptakan alur sirkulasi yang mengalir lugas. Kombinasi kelugasan bahan aspal bersifat mengalir ramah dengan pintu gerbang yang justru bersifat mengejutkan sirkulasi merupakan dua kehadiran hal yang saling menetralkan.</li> <li>2. Aksis jalan yang lurus dari arah luar desa, melewati pintu gerbang, hingga benar-benar masuk ke dalam desa merupakan suatu acuan, serta cukup mampu mengantarkan alur sirkulasi. Namun, jika setelah melewati pintu gerbang tidak terjadi keterbukaan lahan ke sebelah kanan dan kiri, klimaks emosi dalam persepsi ruang tidak akan tercapai. Jika sekalipun terjadi keterbukaan lahan, tetapi penerapan bahan pada permukaan tanah berbeda dengan jalan, maka anggota tubuh tidak akan bergerak melebur sebebaskan itu.</li> </ol>



Gambar III. 14. Proses kehadiran ide konstruksi Pelataran

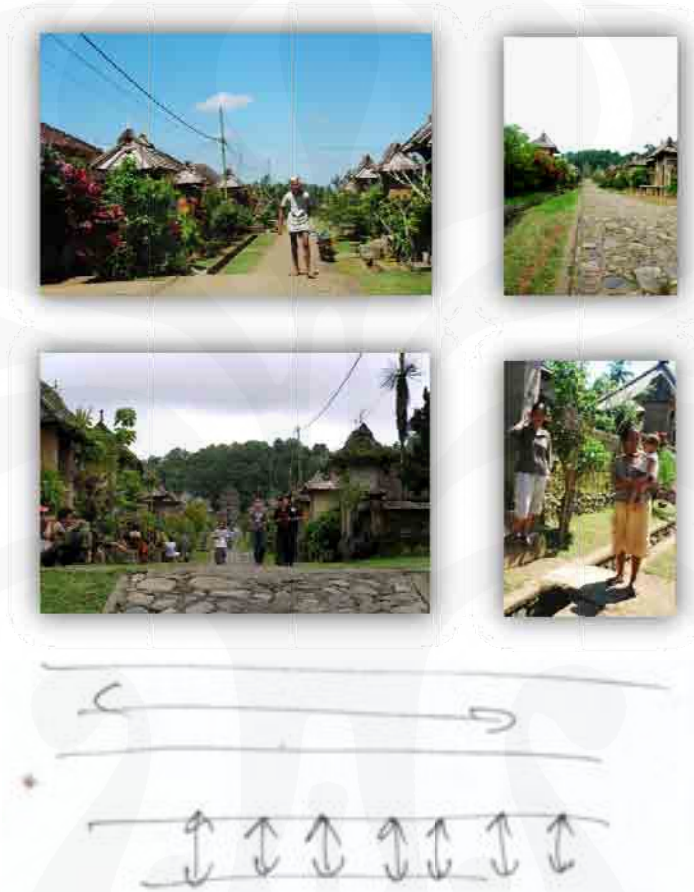
Keterbukaan lahan ini memelihara klimaks maksimal yang mengandung kualitas keramahan sosial. Pemeliharaan klimaks yang bersifat ramah ini dapat dicapai melalui bentangan permukaan lahan di sepanjang tepi kanan dan kiri jalan, setelah melewati pintu gerbang dari arah luar desa, lihat Gambar III. 14. Penerapan bahan pada

permukaan lahan yang sama dengan jalan, yaitu aspal, juga sangat mendukung terciptanya aliran sirkulasi yang lugas, *lihat Tabel III. 6.*

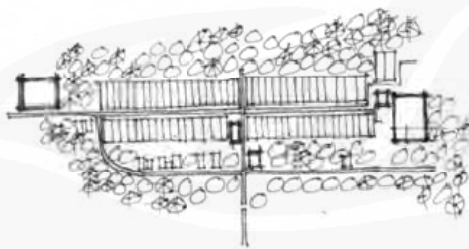


Gambar 1. Balai Masyarakat dan Pelataran

*Di Sepanjang Jalan Utama*



Gambar III. 15. Intensitas pergerakan di sepanjang jalan



Setelah mengikuti arah jalan kecil dari pelataran menuju pusat desa, kita akan menemukan persimpangan jalan. Di persimpangan jalan inilah terdapat satu jalan utama selebar 3,5m. Jalan utama ini begitu panjang, membujur di antara ketinggian dataran yang paling tinggi dengan yang terendah. Ketika menajamkan pandangan mata, kita akan melihat komposisi jalan dengan pekarangan-pekarangan rumah sebagai ruang koridor yang asri. Terdapat tumbuhan, pepohonan, bunga-bunga, serta semak pendek. Penghijauan yang penuh menghiasi kedua sisi jalan

utama. Di balik tumbuh-tumbuhan itu, terlihat *angkul-angkul*<sup>[8]</sup> dari tiap *pamesuan*<sup>[9]</sup> pekarangan rumah penduduk dengan perulangan ritme yang rapih. Komposisi seluruh *angkul-angkul* yang tertangkap oleh penglihatan sembari kita berjalan berada pada posisi saling berhadapan di sepanjang kanan dan kiri jalan. *Angkul-angkul* tersebut merupakan bagian kepala dari *pamesuan*, yang merupakan pintu keluar masuk pekarangan rumah tradisional Bali. Penduduk bergerak keluar masuk pekarangan rumah untuk mengakses jalan utama melalui *pamesuan*. Mereka pun kerap mengunjungi pekarangan rumah tetangga terdekat, tetangga di samping pekarangan sendiri, maupun di depannya. Aktivitas ini menciptakan sirkulasi yang intensif di bentang lebar jalan. Pada *Gambar III. 15* dapat dilihat bagaimana jalan utama Desa Adat Penglipuran mengandung garis intensitas sirkulasi yang terjadi pada bentang lebar jalan maupun sepanjang jalan.



Gambar III. 16. Potongan melintang lingkungan desa

Bila dilihat dari gambar potongan melintang, *Gambar III. 16*, jalan utama ini bersifat simetris. Bentang lebar yang diperkeras merupakan jalur untuk berjalan, motor pun dapat melaluinya. Ukuran lebar perkerasan ini adalah 3,5m terbuat dari batu kali yang langsung diletakan di atas tanah, hingga agak tertanam rata dengan tanah. Sehingga celah di antaranya masih memungkinkan rumput-rumput kecil untuk tumbuh. Namun, jika diperhatikan lebih dekat, komposisi perletakan batu-batu tersebut sudah tidak lagi menyisakan tanah. Diperkirakan adanya kekhawatiran jika batu-batu tersebut bergeser kesana kemari, sehingga ditambahkan adukan perkerasan diantara batu-batu tersebut. Meskipun begitu masih cukup banyak ditemui rumput-rumput kecil tumbuh di antara sedikit celah yang tersisa. Di sepanjang kedua sisi perkerasan jalan utama ini, terdapat tanah selebar 50cm yang ditumbuhi rumput, lalu terdapat selokan selebar 60cm, dan tanah lagi selebar 80cm yang ditumbuhi rumput, sampai terakhir adalah dinding pembatas masing-masing pekarangan rumah setinggi 1,5m lengkap dengan *pamesuan* dan tumbuh-tumbuhan hijau. Di ujung jalan utama di ketinggian tertinggi adalah titik Pura Paseh berada. Ketika memandang ke arah Pura Paseh, maka

<sup>[8]</sup> Angkul-angkul adalah bagian kepala *pamesuan*.

<sup>[9]</sup> *Pamesuan* adalah pintu masuk ke pekarangan rumah tinggal.

komposisi jalan utama yang berundak-undak, kemudian tumbuhan, dinding, serta angkul-angkul yang beritme rapih, menciptakan perspektif ruang mengerucut ke arah pura.

Gambar III. 17. Perspektif mengerucut dan intensitas 'antara' pada Jalan Utama



Tabel III. 7. Tabel kejadian pada jalan utama

	Kejadian sebagai sebuah <i>Mutu dan Kegiatan</i> terhadap karakter jalan utama
<b>Kejadian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Selain sebagai jalur sirkulasi, jalan utama ini pun merupakan tempat bersosialisasi bagi penduduk. Jalan utama dilengkapi dengan rumput, selokan, tumbuhan hijau, dinding pekarangan, serta pamesuan, menciptakan suatu ruang koridor panjang yang asri.</li> <li>Sedikit bayangan tercipta dari tumbuhan, dinding pekarangan dan pamesuan, memberikan ruang untuk duduk-duduk mengobrol, terutama di sore hari.</li> <li>Di pagi hari, ketika para wanita menaruh <i>canang</i> di depan pamesuan, mereka kerap bertegur sapa dan tak jarang menghampiri tetangga di depan rumahnya. Komposisi seluruh pamesuan yang saling berhadapan pun memicu pergerakan di sepanjang lebar jalan.</li> <li>Penduduk membutuhkan sirkulasi yang mudah dari pekarangan rumah mereka menuju pura, tetapi tanpa menghormati kedudukan pura tersebut.</li> <li>Pemerintah setempat ingin menyuguhkan 'etalase' adat yang masih asli kepada masyarakat luas. Sehingga muncul kebutuhan untuk mempersilahkan wisatawan melalui rute yang dapat melebur alami dengan kehidupan sehari-hari penduduk desa.</li> </ol>

Tabel III. 8. Tabel konstruksi bahan pada palemahan

	Konstruksi bahan sebagai sebuah <i>Mutu dan Cara</i> mewujud
<b>Konstruksi Bahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pada jalan utama, batu kali digunakan untuk perkerasan dengan tambahan adukan semen di sela-selanya, menjaga agar pengaturan batu tersebut tetap rapih. Komposisi perkerasan ini, dengan rumput, selokan, serta undak-undakan sepanjang jalan berfungsi untuk menjaga palemahan agar mampu menerima air dan udara dengan baik. Komposisi penerapan bahan seperti ini pun mampu mempersilahkan rumput dan lumut untuk tumbuh dengan alami, sehingga koridor yang asri dapat tercipta.</li> </ol>

Pengaturan letak elemen-elemen secara simetris dalam ritme yang panjang pada kedua sisi jalan adalah karakter dari jalan utama ini. Penyelesaian seperti ini mampu menciptakan ruang koridor yang panjang dan jauh, lengkap dengan penekanan antara sisi kanan dan kiri ruang sampai tercipta intensitas 'antara'. Keseluruhan ide karakter ini mampu mawadahi kebutuhan sirkulasi yang kompleks antara penduduk dengan adat dan kepercayaan, antarpenduduk, bahkan antara pengunjung wisatawan dengan desa dan masyarakatnya.

Sifat yang simetris dan beritme panjang ini ditujukan untuk memelihara alur pergerakan setiap makhluk yang menghuni Bhuwana Agung. Namun didapati komentar yang agak menggelitik dari Pendesa Adat Penglipuran, beliau tidak begitu senang dengan pemandu wisata yang dianggapnya tidak memiliki tata krama. Hal ini sepertinya terjadi karena perkerasan batu kali pada jalan memperlisahkan siapa pun yang melewatinya dapat dengan mudah melipir ke tepi jalan. Sehingga ada suatu saat yang memungkinkan wisatawan selaku orang asing dari luar desa berada di posisi yang terlalu personal terhadap pamesuan pekarangan rumah.

### B. Desa Adat Penglipuran; Penelusuran Sebuah Rumah



Di Bali, rumah tinggal setiap kepala keluarga merupakan satu pekarangan yang terdiri dari beberapa bangunan dengan lahan sisa diantaranya. Seluruh kesatuan ini disebut dengan pekarangan rumah tinggal. Di Desa Adat Penglipuran, masing-masing pekarangan rumah tidak terpecah berdiri sendiri di antara sawah-

**Gambar III. 18. Letak Rumah** sawah, melainkan tersusun bersebelahan dalam komposisi membujur di sepanjang garis arah utara-selatan sebagai satu desa. Jika pembahasan analisa sebelumnya menggambarkan transisi ruang umum dari luar ke dalam desa, maka bagian kedua analisa ini akan meninjau sebuah pekarangan

rumah tinggal secara lebih seksama. Sehingga terjadi analisis yang mengalir dari ruang umum memasuki desa, hingga ruang privat di pekarangan rumah tinggal<sup>[10]</sup>.

.. memasuki Pekarangan Rumah, dan keluar lagi ..

Siang hari itu, ketika hendak berkunjung ke salah satu pekarangan rumah bersama dengan seorang *undagi*<sup>[11]</sup>, ia justru mengantarkan saya melalui jalur belakang yang posisinya berlawanan dengan pamesuan<sup>[12]</sup>. “.. *ia justru mengantarkan saya melalui ..*”, kalimat yang saya gunakan ini menggambarkan perasaan yang kontras, terutama pada kata *justru*, bagi saya secara pribadi ketika memasuki pekarangan rumah. Bapak Undagi I Ketut Warti kemudian mengucapkan kalimat ajakan, “.. *Meriki*<sup>[13]</sup> lewat belakang ..”. Kata *belakang*<sup>[14]</sup> yang ia sebut semakin menyatakan mutu tertentu yang memiliki lawan keterbalikan, kekontrasan itu pun lebih kuat saya rasakan. Dalam keadaan ini saya telah memiliki pengetahuan tentang makna kata *belakang*, dengan makna kebalikannya. Namun saya menunda pemahaman makna ini, agar mutu yang terkandung terhadap persepsi ruang memasuki pekarangan ini dapat dipahami secara lebih kontekstual.

Penggunaan kata *belakang* sebagai mutu tertentu seolah menyimpan sebuah *harapan*<sup>[15]</sup> lain dibaliknya. Mutu yang tersimpan di dalam penggunaan kata *belakang* pada saat ini belum dapat dinilai. Begitu pula dengan mutu yang berlawanan, belum dapat dinilai juga. Entah dari mana perasaan yang kontras ketika memasuki jalur belakang pekarangan ini muncul, tetapi pasti ada pembandingnya hingga dapat dirasa, meskipun belum dapat dinilai mutunya<sup>[16]</sup>.

[10] Semenjak Penglipuran ditetapkan sebagai tujuan wisata, ruang-ruang pribadi masyarakat pun cenderung menjadi ‘objek tontonan’ bagi para wisatawan. Pergeseran makna antara peralihan ruang umum dan ruang pribadi di desa ini pun menjadi isu yang menarik.

[11] *Undagi* adalah istilah bahasa Bali untuk sebutan seorang tukang. Masyarakat Penglipuran percaya bahwa keahlian pertukangan ini adalah bakat dan amanah dharma. Seorang undagi dituntut untuk dapat memahami pedoman asta kosala kosali, pemangku adat, dan warga desa selama menjalankan amanah dharmanya itu.

[12] Orientasi depan belakang yang terjadi di pekarangan rumah Penglipuran ini mengacu pada jalan utama desa. Di Desa Celuk, Gianyar, selain rumah yang memiliki *Art Shop*, penghuni rumah mengartikan orientasi depan terhadap natak palemahan di tengah pekarangan rumah, karena setiap bangunan di pekarangan ini menghadap ke titik natak.

[13] *Meriki* adalah istilah bahasa Bali yang secara harafiah berarti di sini. Secara kesesuaian konteks, *meriki* bermakna mempersilakan, sambil mengajak, seperti kata *mari*.

[14] *Belakang* bermakna .., Kamus Besar Bahasa Indonesia.

[15] Ungkapan *harapan* mengacu pada sesuatu yang lebih baik.




[16] Dalam rasa kontras ini, belum dicapai pemahaman bagaimana mutu dua hal yang berlawanan ini saling mengisi.



Untuk mencari mutu yang terkandung dalam perasaan yang kontras tersebut, saya berusaha mengingat pengalaman saya selama setengah hari itu sebelum mengunjungi pekarangan rumah, yaitu ketika saya berjalan di sepanjang jalan utama desa. Jika kita berdiri di satu titik di sepanjang jalan utama, ujung jalan dapat terlihat secara lugas dan dramatis<sup>[17]</sup>. Sementara itu keberadaan deretan pamesuan di sepanjang jalan utama desa seolah-olah bermunculan<sup>[18]</sup>, mencuri perhatian sekaligus mengusik kelugasan.

Usikan dalam kelugasan ini dapat dipahami melalui tabel naratif berikut;

Tabel III. 9. Tabel mutu kelugasan dan keterusikan

	Bentuk dan Kegiatan yang tertanggapi	Gambaran
<b>Kelugasan</b>	<p>Kelugasan satu garis lurus menggambarkan jalan utama desa yang membujur dari utara ke selatan.</p> <p>Jika ekspresi kelugasan sudah berhasil dinyatakan, munculnya ekspresi lain bertata pola menyesuaikan arah pola garis lurus, mampu mempertegas kelugasannya.</p>	<p>Gambar III. 19. Kelugasan garis lurus</p>  <p>Gambar III. 20. Ekspresi lain yang mempertegas kelugasan</p> 
<b>Keterusikan</b>	<p>Selain mempertegas kelugasan garis lurus, tata pola ekspresi ini juga berperan sebagai tekanan yang membuat garis lurus menjadi lebih marak. Pada tahap ini saja kelugasan sudah mengandung potensi terusik, sehingga garis lurus itu tidak polos.</p>	<p>Gambar III. 21. Potensi keterusikan di sepanjang kelugasan</p> 

Tekanan-tekanan dalam kelugasan, meskipun terulang dalam suatu pola yang mempertegas kelugasan itu, tetap berekspresi mengusik, mengejutkan, mencuri perhatian. Tata pola pamesuan di sepanjang jalan utama ini memang membujur. Namun tiap-tiap pamesuan tidaklah seseragam itu, baik wujudnya, ataupun jarak antara satu dengan yang lainnya<sup>[19]</sup>.



Gambar III. 22. Tata pola antarlingkaran terhadap kelugasan garis lurus; tidak seteratur itu

<sup>[17]</sup> Lihat analisis sebelumnya mengenai sepanjang Jalan Utama.

<sup>[18]</sup> Jalan utama dilalui sebagai sebuah ruang koridor umum, dengan deretan pamesuan sebagai salah satu unsur penyusunnya.

<sup>[19]</sup> Lihat analisa sebelumnya mengenai sepanjang Jalan Utama.

Kelugasan dalam konteks di sepanjang jalan utama Penglipuran, tersusun dari dua unsur, garis lurus dan tata pola lingkaran. Di dalam kelugasan ini saja sudah menyimpan potensi keterusikan, apalagi jika tata pola antarlingkaran tidak seteratur itu, misalnya jarak antarlingkaran ternyata beragam, hal ini semakin memperkuat munculnya keterusikan.

Di Penglipuran, posisi pamesuan di sisi timur dan barat jalan utama tidak tepat berhadapan. Luas petak pekarangan rumah yang tidak sama, serta luas lantai tiap-tiap lantai bangunan di dalam pekarangan pun tidak sama, hal ini sangat mempengaruhi peletakan pamesuan di sisi timur dan barat jalan sehingga tidak pernah tepat berhadapan dalam satu garis.



Gambar III. 23. Keragaman pekarangan rumah

Kembali pada tata pola pamesuan yang mengusik tadi, setelah usikan ini mampu mencuri perhatian saya, kemudian melewatinya sembari melihatnya, tiba-tiba saya mendapati pamesuan yang tidak memiliki *pengaling*<sup>[20]</sup>, pemandangan pekarangan rumah pun disuguhkan secara gamblang kepada saya. Namun gerakan tubuh ini telah didominasi oleh kelugasan jalan utama, sehingga kaki terus melaju berjalan. Saya hanya melihat pemandangan itu melalui celah pamesuan tanpa masuk sesekali ke dalamnya. Tata pola pamesuan di sepanjang jalan membuat saya tidak merasa rugi melewatkan pemandangan pekarangan rumah ini, karena pamesuan berikutnya masih menunggu di depan sana. Seiring sekian pamesuan telah terlewati selama berjalan, saya melihat pemandangan yang selalu berbeda pada masing-masing celah pamesuan. Pada tahap inilah, muncul rasa penasaran untuk sesekali saja memasuki pamesuan dan mendekati pekarangan rumah di Penglipuran ini.

Maka ketika kesempatan memasuki pekarangan rumah itu tiba, memasukinya melalui jalur yang terletak berlawanan dengan pamesuan menimbulkan sedikit rasa kecewa. Rasa ini muncul karena sebelumnya saya mengalami permainan emosi yang

<sup>[20]</sup> *Pengaling* adalah penghalang pandang berupa tembok batu berada setelah pamesuan untuk menghalangi pandangan ke dalam pekarangan rumah.

memupuk rasa penasaran terhadap pamesuan sebagai jalan menuju ke dalam pekarangan rumah. Pada tahap ini, pamesuan lebih diinginkan sebagai jalur memasuki pekarangan. Maka mutu jalur yang terletak berlawanan dengan pamesuan diungkapkan sebagai jalur belakang, dan letak pamesuan terhadap jalan utama sebagai orientasi depan.


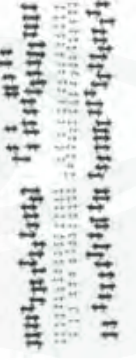
Terlepas sejenak dari analisis studi kasus, dalam konsep berpikir Cartesian, arah depan diasosiasikan dengan masa depan dan maju, arah belakang dengan masa lalu dan mundur. Energi manusia banyak tercurahkan dalam mempersiapkan masa depan, menyambutnya, menyongsongnya, sehingga hal ini dianggap bermutu lebih baik daripada diam di tempat tertinggal di masa lalu. Melalui pendekatan ini, dapat dikatakan arah depan bermutu lebih baik daripada belakang di dalam pekarangan rumah di Penglipuran ini. Pamesuan lebih baik dibandingkan dengan jalur belakang. Jika karakter kehadiran pamesuan dan jalur belakang menyimpan tingkat mutu yang kontras, tentu bertentangan dengan dharma umat Hindu Bali yang tidak mengenal kepentingan yang berat sebelah dan saling meninggalkan. Untuk melihat pergeseran makna karakter kehadiran pamesuan dan jalur belakang sebagai cara mencapai pekarangan rumah tinggal ini, dilakukan penjabaran kegiatan masyarakat Penglipuran dalam *Tabel III. 10*.

Gambar III. 24. Pencapaian pekarangan rumah



Tabel III. 10. Kegiatan mencapai pekarangan rumah

	Kegiatan pada Akses Keluar Masuk Pekarangan Rumah	Ilustrasi
<b>Pagi - Siang</b>	1. Orang Bali memulai kegiatannya semenjak pagi buta. Di dalam masing-masing pekarangan rumah, kegiatan pertama dimulai di paon dan balai saka enam. Sembari memasak, wanita menyiapkan <i>canang&amp;banten</i> untuk disajikan di setiap sudut rumah. Ketika matahari mulai terbit, mereka mulai menyajikan <i>canang&amp;banten</i> tersebut pertama kali di merajan hingga yang terakhir di pamesuan. Saat melewati palemahan pekarangan rumah, mereka sesungguhnya sesekali dapat melihat tetangganya yang juga sedang menyajikan <i>canang&amp;banten</i> , tetapi interaksi antarwanita yang bertetangga ini lebih mungkin terjadi ketika mereka bertemu	Gambar III. 25, 24 Pagi hari di pamesuan

	<p>sedang menyajikan canang&amp;banten di pamesuan depan rumah. Di sepanjang jalan utama ini mereka mengobrol dari pamesuan ke pamesuan dengan suara yang agak tinggi. Titik pamesuan adalah tahap ritual penyajian canang&amp;banten yang terakhir di dalam satu pekarangan rumah, maka tak heran salah satu dari mereka tak enggan mengunjungi pamesuan tetangganya untuk mengobrol lebih dekat secara nyaman. Nenek-nenek pun kerap keluar pekarangan menuju pamesuan dan duduk di depannya sambil menghisap <i>lintingan</i> atau <i>kinang</i>.</p> <p>2. Para pria dan beberapa wanita yang bekerja di hutan bambu pergi keluar pekarangan rumah dengan menenteng peralatan dan memakai baju kerja yang 'siap kotor'. Mereka yang tinggal di sepanjang sayap desa bagian <i>kauh</i> (barat) dapat langsung keluar pekarangan melalui akses belakang. Sedangkan mereka yang tinggal di sepanjang sayap desa bagian <i>kangin</i> (timur) mengakses jalan keluar pamesuan dan jalan utama, lahan pekarangan mereka ini tidak secara utama tumbuh sebagai budidaya bambu<sup>[21]</sup>, jadi mereka tetap pergi ke hutan bambu di bagian <i>kelod</i> (selatan) desa untuk bekerja.</p> <p>3. Anak-anak sekolah dan orang dewasa yang bekerja di luar dewasa berjalan keluar pekarangan rumah melalui pamesuan dan jalan utama. Orang-orang yang akan melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan berpakaian rapi, cenderung memilih keluar pekarangan rumah melalui pamesuan dan jalan utama.</p>	
<p><b>Sore - Malam</b></p>	<p>1. Di sore hari, seluruh penduduk sangat menyukai <i>nongkrong</i> di sepanjang jalan utama desa. Bahkan ketika pulang bekerja dari hutan bambu, mereka tidak enggan menempuh jalan utama sambil bersapaan dengan orang-orang yang mereka temui dan pulang ke rumah melalui pamesuan. Suasana di sore hari memang sangat hidup. Selain itu banyak juga anak-anak yang bermain di sepanjang jalan.</p>	<p>Gambar III. 26. Pulang melalui jalan utama dan pamesuan</p> 

<sup>[21]</sup> Masyarakat desa memiliki lahan hutan bambu bersama di selatan desa. Lahan di setiap rumah merupakan hak pemiliknnya untuk dibudidayakan.

Kini terlihat terjadinya pergeseran makna karakter dari kehadiran tata cara memasuki pekarangan rumah. Di Desa Adat Penglipuran ini, masyarakat justru diberikan kesempatan untuk memisahkan sisi diri yang bersifat pribadi dengan yang berperan sosial ketika masuk dan keluar pekarangan rumahnya. Pergeseran karakter ini dapat menggeser mutu yang semestinya dipelihara oleh tata cara memasuki dan keluar pekarangan rumah. Berdasarkan ajaran Hindu Bali, karakter tata cara mencapai pekarangan rumah ini seharusnya mampu memelihara mutu keseimbangan tindak-tanduk manusia sebagai makhluk sosial dan seorang individu, antara ruang umum desa dan pekarangan rumah tinggal. Sementara di Penglipuran, seorang pelajar berseragam sekolah bersalaman dengan pamannya yang berjalan ke hutan bambu memang terjadi, tetapi tidak maksimal. Dapat dikatakan pemeliharaan mutu yang terkandung dalam kegiatan tersebut berkurang, dibandingkan apa yang diamanahkan oleh Sang Hyang Widhi Wasa melalui dharma.

### *Rumah Pertama*

Rumah ini terletak di ujung jalan di bagian *kelod* (selatan) desa. Siang itu, melalui akses belakang di samping *merajan* (tempat suci beribadah) pekarangan rumah, terlihat ibu, nenek, dan tiga orang anak sedang berkumpul di teras *loji* (bangunan untuk ditinggali keluarga). Di waktu seperti ini memang saat yang tepat bagi para wanita beristirahat, setelah bekerja dari pagi buta hingga menjelang siang.



Gambar III. 27. Letak pekarangan rumah

Sementara pintu *paon* tertutup rapat, *aling-aling*<sup>[22]</sup> di *balai saka enam* justru dibiarkan terbuka. Sesekali Si Ibu, atau nenek turun dari teras *loji* mengambil janur atau bilah bambu dari *balai saka enam*, lalu kembali ke teras *loji* untuk mengajarkan

<sup>[22]</sup> *Aling-aling* merupakan dinding yang terbuat dari papan anyaman bambu. Cara memakainya dapat digantungkan atau di sandarkan kepada tiang, sehingga pada saat yang diperlukan bisa dicopot membuka ruang berhubungan langsung dengan udara bebas.

dua anak perempuan membuat kerajinan *besek*<sup>[23]</sup>. Tak lama kemudian datang anak tetangga dari pekarangan rumah sebelah untuk bergabung berkumpul di *loji*. Cukup lama mereka menghabiskan waktu bersama, baru ketika menjelang sore, wanita dewasa mulai berkegiatan di *balai saka enam* dan *paon*, dan anak-anak keluar pekarangan melalui *pamesuan* untuk bermain di sepanjang jalan utama.



Gambar III. 28. Sirkulasi di dalam pekarangan

#### Palemahan



*Palemahan*, “ ..ternyata benar-benar sebuah ruang,”. Terlihat sangat kuat menghubungkan satu bangunan dengan yang lainnya di dalam satu pekarangan rumah. Pola sirkulasi utama memang terjadi di sini, tetapi jika ada bayangan jatuh, biasanya di situ pula menjadi suatu kesempatan bagi manusia untuk berkegiatan. Hari itu panas dan sinar matahari jatuh dengan baik, sehingga penghuni dapat meletakkan jemuran pakaian di area palemahan di dekat *loji*.

Tanaman pun ditanam di dalam pot kemudian ditata menepi rapi di pinggir-pinggir bangunan, supaya suatu saat dapat ditata ulang kembali. Dalam keadaan seperti ini, tidak ada penghalang pandangan dari satu bangunan ke bangunan yang lain. Penghuni pekarangan rumah pun dapat berkomunikasi baik, meskipun agak menggunakan nada tinggi.

Bayangan paling maksimal di atas palemahan sendiri praktis terjadi karena kehadiran bangunan, bukan tanaman, tepatnya di antara *balai saka enam*, *paon*, dan *merajan*. Jadi, meskipun palemahan merupakan jalur sirkulasi utama di dalam satu pekarangan rumah, dengan menerima jatuhnya bayangan, tetap memberikan

<sup>[23]</sup> *Besek* adalah kerajinan tangan dari bambu, biasanya berfungsi sebagai wadah sesaji, bunga, atau buah-buahan.

kesempatan bagi manusia untuk berhenti, berkumpul dan melakukan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Palemahan tidak hanya sekedar untuk dipijak dan dilewati saja.

*Palemahan*, “ ..*ternyata benar-benar sebuah ruang di dalam rumah*,”. Sesungguhnya setelah melakukan kegiatan di dalam satu bangunan, dengan berjalan melalui palemahan atau melakukan kegiatan di situ, manusia dapat merasakan seluruh anggota tubuhnya menyatu dengan udara luar. Hal ini sungguh menyenangkan, karena berada di dalam rumah bagi orang Bali sendiri tidaklah bermakna berada di dalam ruangan tertutup. Sebaliknya terdapat palemahan yang begitu mengalir menyediakan sirkulasi atau jatuhnya bayangan bagi manusia untuk berkegiatan dan bersentuhan dengan udara bebas. Bahkan di sore hari, anak-anak yang bermain di teras loji ataupun palemahan dapat mencium wangi masakan dari paon atau balai saka enam.

Karakter palemahan adalah keterhubungan yang menyatukan ruang pekarangan rumah ini. Karakter ini memelihara aliran ruang di dalam rumah manusia hidup dengan alam.



Gambar III. 29. Persepsi terhadap kehadiran sebuah pamesuan

*Pamesuan*, “ ..*ternyata sebuah panggung umum*,”. *Pamesuan* rumah ini tidak berpintu, dari jalan utama pun pekarangan rumah dapat terlihat, begitu pula dengan seluruh *pamesuan* di Desa Adat Penglipuran ini. Di pagi hari hingga siang, selain nenek dan kakek duduk-duduk di depan *pamesuan* sambil merokok atau *menginang*, selain wanita berkamen<sup>[24]</sup> menyajikan *canang* dan *banten* terakhir, penduduk yang keluar pekarangan rumah melalui *pamesuan* biasanya memastikan penampilan yang

24

rapih, misalnya anak sekolah dan orang yang bekerja di luar desa, juga yang mengenakan baju adat untuk pergi ke pura atau acara tertentu. Memang ada juga penduduk yang siap bekerja di hutan bambu keluar melalui *pamesuan* dan melewati jalan utama, tetapi kebanyakan justru lebih memilih menggunakan akses belakang melalui pekarangan pribadi. Di sore hari, sepertinya semua masyarakat desa menyadari bahwa ini adalah saat-saat ramai di sepanjang jalan utama desa. Sambil berjalan pulang, mereka menyapa tetangga, setelah berbenah diri mereka duduk-duduk di depan *pamesuan* sambil mengobrol, sesekali menonton anak-anak bermain dan menyapa kawan mereka yang lewat untuk pulang. Kejadian ini berulang pada setiap orang, hingga mereka justru menggunakan jalan utama dan *pamesuan* sebagai akses pulang dan bersinggah menghabiskan sore hari.

Karakter *pamesuan* di Penglipuran adalah sebagai panggung umum. Peran karakter ini agak bergeser dari yang sesungguhnya. Ketika di titik ini menjadi 'tontonan turis', persepsi masyarakat terhadap ruang umum dan privat pun berubah.

Loji



Di sebuah pekarangan rumah, loji merupakan sebuah bangunan bervolume besar jika dibandingkan dengan balai saka enam, paon, ataupun merajan. Loji sendiri adalah bangunan tempat sebuah keluarga bertinggal. Volume loji terkesan gemuk. Kesan itu muncul karena pada dasarnya luas lantai bangunan loji memang paling luas di antara bangunan lainnya di dalam satu pekarangan rumah. Dinding permanen yang dilengkapi dengan pintu dan jendela berdiri memberikan batas ruang dalam loji secara maksimal. Namun, ketika menelusuri palemahan, kesan sebuah kepepatan volume yang tercoak ini sangat kuat terasa, yaitu kehadiran sebuah *teras bale*<sup>[25]</sup> pada loji.

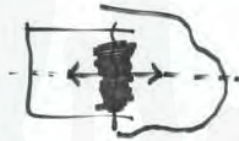
<sup>[25]</sup> *Teras Bale*, istilah yang disebutkan oleh Bapak Undagi I Ketut Warti.





Gambar III. 30. Volume pepat yang tercoak

Untuk berkomunikasi dengan loji, terdapat teras loji (*teras bale*) yang cukup luas menyambut perpindahan persepsi ruang dari luar loji ke dalam loji. Bagi orang Bali sendiri, pada dasarnya sebuah ruang yang tertutup dengan batas dinding yang jelas merupakan tempat yang nyaman untuk tidur<sup>[26]</sup>. Bangun tidur merupakan suatu kesiapan tersendiri untuk *kembali* melakukan kegiatan di tengah alam<sup>[27]</sup>. Antara tidur dengan kegiatan di tengah alam atau udara bebas tidak terdapat gradasi transisi ruang yang panjang *sequence*-nya<sup>[28]</sup>. Di Penglipuran, teras bale pada loji inilah merupakan sebuah transisi. Teras bale ini merupakan transisi yang pendek *sequence*-nya, menghubungkan secara langsung ruang dalam loji untuk tidur dengan ruang luar loji. Bahkan tidak hanya berfungsi sebagai transisi ruang, teras ini masih mampu mewadahi kegiatan berkumpul dan bersantai sebuah keluarga.



Gambar III. 31. peran transisi yang pendek dan wadah kegiatan

<sup>[26]</sup> Di Penglipuran, kepala keluarga yang masih muda lebih memilih tidur di dalam ruangan tertutup, nenek tidur di paon, dan kakek biasanya tidur di balai saka enam atau paon. Meskipun kriteria sebuah ruang untuk tidur menjadi sangat relatif, kenyamanan tidur di dalam ruang tertutup dirasa masuk akal terhadap kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan suhu dan kekebalan tubuh.

<sup>[27]</sup> Umumnya tidur sering dimaknai 'kembali ke peraduannya'. Bapak Undagi I Ketut Warti justru menyebutkan bangun tidur dengan 'kembali ke alam'. Di sini sangat jelas bahwa orang Bali menganggap tidur merupakan bagian dari siklus kehidupan mereka, keharmonisan antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung. Melakukan kegiatan apapun, dimana pun, pemahaman hidup di tengah alam sangat lekat di benak mereka.

<sup>[28]</sup> Di rumah kota pada umumnya,

Secara fungsi, ruang dalam loji terdiri dari ruang-ruang tidur dan kamar mandi<sup>[29]</sup>. Kegiatan yang dilakukan penghuni di ruang dalam ini adalah beristirahat dan membersihkan diri<sup>[30]</sup>. Ketika keluar pintu, penghuni praktis langsung bersentuhan dengan udara luar. Di pagi hari, ketika keluar pintu kamar, telapak kaki terasa adem ketika menginjak lantai ubin. Semilir angin pagi menyentuh ujung jari kaki hingga ujung rambut kepala. Sesekali terlihat kilaunya cahaya matahari pada lantai teras yang paling pinggir, pada lantai teras yang bertekstur lincin dan terbuat dari keramik. Hal ini sungguh mengundang rasa penasaran ingin mendekatinya. Dalam beberapa langkah ke depan, tangan pun dapat memegang tiang kayu sambil sedikit melongokkan badan dan kepala, semakin mendekatkan diri pada jatuhnya sinar matahari pagi yang hangat. Sampai akhirnya seseorang benar-benar disegarkan oleh alam ketika bangun pagi seperti ini.

Gambar III. 32. Teras bale pada loji



Setelah berdiri beberapa saat sambil melihat asap tungku penanak nasi keluar dari dapur, serta asap dupa yang muncul di balik atap merajan, duduk di pinggir lantai sambil menjatuhkan kaki merupakan cara menikmati pagi dengan tenang. Tak lama kemudian, anjing peliharaan keluarga ini pun mendekati kaki Si Empunya, sambil mendengus-dengus dan menyandarkan tubuhnya pada dinding alas lantai loji setinggi 70cm tersebut. Beberapa menit kemudian terlihat wanita melepaskan sandal, kemudian agak mengangkat kain kamennya menaiki dua anak tangga dengan sopan, sebelum menginjakkan kaki di atas lantai untuk menyajikan canang dan banten di setiap sudut ruang rumah dan bangunan.

Selama matahari terbit, siang hari merupakan saat-saat berkegiatan di teras bale yang paling hidup. Siang hari di Penglipuran cukup panas dan terik, wangi masakan dan aroma minyak kelapa masih tersisa di dalam dapur, *amben* di balai saka enam pun masih dipenuhi dengan nampan-nampan untuk menyiapkan makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga keduanya kurang nyaman untuk beristirahat. Teras bale di loji inilah satu-satunya tempat beristirahat dan berkumpul

<sup>[29]</sup> Terdapat juga keluarga yang memiliki televisi,

<sup>[30]</sup> Kegiatan-kegiatan yang sifatnya,

yang paling nyaman dan terasa sejuk di tengah siang hari. Bayangan dari atap yang mengerucut tinggi tepat jatuh memenuhi permukaan lantai, angin sepoi-sepoi pun sekaligus dapat diterima dengan baik oleh ruang teras bale yang terbuka ini. Secara analisa bentuk fisik bangunan, kualitas udara sejuk yang membuat penghuni nyaman beristirahat dan berkumpul di sini, diciptakan oleh bentuk atap mengerucut yang dapat memutar udara panas dan dingin dengan baik.



Gambar III. 33. konstruksi teknis atap

Di ruang teras bale, keberadaan kolom kayu merupakan sudut yang menyenangkan bagi penghuni. Orang dewasa senang duduk menyandarkan punggung pada dasar kolom ini. Kemudian bagian leher hingga kepalanya secara berkala dapat bersandar lebih jauh mengikuti ukuran kolom tiang kayu yang lebih kecil dibandingkan dasarnya.



Gambar III. 34. Loji

Tabel III. 11. Tabel kejadian pada loji

	Kejadian sebagai sebuah <i>Mutu dan Kejadian</i> terhadap karakter loji
<b>Kejadian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anggota keluarga tidur di kamar ketika malam hari, dan di pagi hari anak-anak bersama nenek mereka dapat sarapan di teras bale. Penghuni sangat menikmati matahari pagi yang sinarnya jatuh di atas permukaan lantai dan terasa hangat di tubuh.</li> <li>2. Seluwes apapun pergerakan sirkulasi di area palemahan, ketika hendak memasuki bangunan loji, laju gerak cenderung diturunkan, aura kesopanan memasuki ruangan sangat terasa. Apalagi bagi wanita yang berkamen, secara begitu pelan menaiki tangga menuju teras bale pada loji untuk menyajikan canang&amp;banten.</li> <li>3. Area ini sangat nyaman untuk beristirahat dan berkumpul di saat siang. Bayangan yang dihasilkan atap teras jatuh tepat di atas permukaan lantai ubin keramik pada teras bale menciptakan kesejukan di siang hari.</li> <li>4. Ketika seorang ibu sedang membereskan kamar, jika ada tamu datang, ia menyambutnya di teras bale dan kemudian mereka berbincang pula di sini. Di hari perayaan besar, teras pun digunakan untuk meletakkan banten-banten persembahan berukuran besar.</li> <li>5. Seorang kepala keluarga yang sempat pulang ke rumah di siang hari, kerap pula ingin menikmati aliran angin sepoi, maka ia pun tidur-tiduran di teras bale. Dalam waktu setengah jam kemudian ada panggilan tugas mendadak dari Pendesa Adat, maka ia dapat langsung bangun berbenah sebentar dan pakaiannya pun tidak kotor meskipun tadi sempat tidur-tiduran di atas lantai teras bale. Meninggikan lantai bangunan di pekarangan rumah Bali memang merupakan suatu cara mewujudkan konsep teritori bangunan dan ruang. Di Penglipuran, selain loji, permukaan lantai balai saka enam, paon dan merajan masih terbuat dari batu kali atau tanah keras. Permukaan lantai loji, selain ditinggikan 70cm, juga diselesaikan dengan ubin keramik. Hal ini menarik, hanya bangunan loji saja yang permukaan lantainya berkeramik. Penyelesaian ubin keramik pada lantai loji merupakan pemenuhan kebutuhan persepsi kebersihan masyarakat di tengah aktivitas desa yang kian berembang menjadi desa dinas dan tujuan wisata. Selain itu permukaan keramik yang halus dan bersifat dingin mampu menambah kenyamanan ruang teras bale ini sebagai pusat bersantai dan berkumpul bersama.</li> <li>6. Ketika anggota keluarga mulai terbiasa tidur di dalam ruangan berdinding permanen dan tertutup, mereka menginginkan sirkulasi pergerakan yang secara alami tetap menyatukannya dengan alam.</li> <li>7. Kegiatan di siang hari sebisa mungkin dilakukan di ruangan yang mudah diakses anggota keluarga dan juga tetangga. Sehingga saat-saat luang di tengah kesibukan sehari ini dimanfaatkan untuk istirahat, berkumpul, sembari menjaga silaturahmi antarsesama.</li> <li>8. Jika menyebut kegiatan tidur berada pada ruang privat, maka keberadaannya dengan alam dan udara bebas yang bahkan bisa diakses oleh tetangga ini sangatlah dekat. Hampir tidak terdapat ruang transisi yang mengalihkan secara perlahan.</li> <li>9. Pada loji, konsep bukaan ruang yang memperluas kehadiran teras hingga menyerupai kualitas kelapangan pada balai (bale) ini menjadi transisi jitu dan efektif. Transisi yang menghubungkan antara ruang dalam loji dan ruang luar loji di pekarangan rumah. Tidak hanya berperan sebagai transisi, teras bale ini pun menjadi ruang berkumpul yang hidup di dalam pekarangan rumah.</li> </ol>

Tabel III. 12. Tabel konstruksi bahan pada loji

	Konstruksi bahan sebagai sebuah <i>Mutu dan Cara</i> mewujudkan loji
<b>Konstruksi Bahan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di saat bayangan jatuh sedemikian baiknya hingga menutupi pinggir lantai loji, duduk bersandar pada kolom kayu yang menyangga atap loji adalah cara melepas lelah yang sangat digemari para bapak ketika baru saja pulang. Kolom penyangga yang terdiri dari tiang kayu berpenampang 10cmX10cm ini pun dapat dipegang dengan baik oleh tangan kecil anak-anak, sehingga mereka dapat mencium bunga dalam pot sambil berpegangan dengan aman.</li> <li>2. Ketika seseorang sedang tiduran di atas teras bale, kerap ia terlentang memandang ke atas. Atap mengerucut, selain mampu mengolah pergerakan udara panas dan udara sejuk, penyelesaian yang rapih dan apik memberikan rasa aman ketika manusia sedang beraktivitas di bawahnya dan sesekali memandang ke atas selagi tidur-tiduran.</li> <li>3. Pada dasarnya konsep teritori menghuni rumah bagi orang Bali adalah tinggal di tengah alam. Berhuni adalah menjalankan dharma keharmonisan antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung. Seiring dengan berkembangnya peran desa adat sebagai desa dinas dan tujuan wisata, maka muncul kebutuhan akan keamanan dan kebersihan berkenaan dengan peran anggota masyarakat dalam menjalankan amanat desa. Konsep teritori dalam pekarangan rumah yang tadinya tidak ditentukan oleh pembatas dinding, melainkan oleh ketinggian permukaan pijakan, kini mulai dibutuhkan. Konsep teritori yang tadinya tidak ditentukan oleh perbedaan bahan apa permukaan pijakan, melainkan oleh ketinggiannya saja, kini mulai dibutuhkan.</li> </ol>

Karakter loji adalah sebuah kepepatan volume ruang yang tercoak di salah satu sudutnya. Karakter ini diwujudkan dalam loji berteras bale, memelihara persepsi teritori kehidupan orang bali yang pada dasarnya lekat dengan alam, sekaligus pergeseran kebutuhan masyarakat di Penglipuran sendiri akan rasa aman dan bersih pada perwujudan fisik rumah tinggal berkenaan dengan peran desa adat.

Balai Saka Enam



Gambar III. 35. Balai Saka Enam

Jika atap ijuk hitam merajan yang mengerucut dengan lantai yang tinggi dapat menciptakan kedalaman sudut perspektif, sehingga keagungan itu terasa. Jika tampak paon begitu penuh, karena undakan, pintu, dinding, dan atapnya hampir memenuhi satu bidang tanpa kedalaman celah ruang tertentu, dan ketika pintunya tertutup rapat, bangunan ini pun sangat terlihat diam. Dan jika teras loji dihangatkan oleh canda tawa keluarga saat berkumpul bersama. Maka siang itu, balai saka enam hampir terlupakan kehadirannya.

Bangunan ini begitu sederhana. 'Sederhana', sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan bahwa balai ini memiliki bayangan jatuh dari atapnya langsung, tidak sungguh-sungguh ber dinding, hingga praktis membuatnya terlihat mutlak sebagai tempat berteduh. Lebih dari apa yang terlihat, kesederhanaan balai saka enam ini justru menjadikannya sebagai pusat kegiatan pekarangan rumah.

Karakter balai saka enam adalah kesederhanaannya untuk memelihara akumulasi kegiatan sehari-hari.

## Paon



*Paon, “ ..pintunya selalu tertutup, tapi ternyata tidak setertutup itu,”.* Paon terlihat gemuk padat. Tidak banyak ruang yang tersisa di luar batas fisik bangunan ini. Di dalam paon sendiri merupakan tempat memasak yang dipenuhi barang-barang dan kegiatan yang dilakukan di sana hamper selama satu hari penuh. Sehingga kesan sebuah wadah yang padat dengan kegiatan



Gambar III. 36. Paon

tercermin melalui kesan padat itu. Paon ini pun merupakan tempat yang lebih fleksibel untuk dicapai, di antara bangunan yang lain karakter paon lebih mewedahi fungsi. Karakter paon adalah volume bangunan yang gemuk padat untuk memelihara kegiatan yang lebih bersifat fungsional, seperti memasak. Di Penglipuran pun nenek tidur di Paon, dan hal ini lebih beralasan pada faktor kehangatan di malam hari.

## Merajan



*Merajan*, “ ..sangat terlihat, tetapi ternyata sangat tertutup,”. Memang, *merajan* memiliki pintu kecil dari besi, tetapi tetap saja keberadaannya sangat terlihat jelas di suatu pekarangan rumah. Untuk berdoa dan menyajikan *canang* dan *banten* di *merajan*, seorang wanita harus memakai *kamen*. Jadi meskipun keberadaan *merajan* sangat terlihat, tidak bisa begitu saja memasuki *merajan*, bahkan penghuni rumah sekali pun. Setelah menyajikan *canang* dan *banten* terakhir di *pamesuan* depan pekarangan rumah, wanita tersebut biasanya tidak langsung melepas *kamennya*. Ia membersihkan *merajan*, menyapu dedaunan misalnya, masih dengan mengenakan *kamen* tersebut.



Gambar III. 37.  
Merajan yang terlihat dari segala sudut pekarangan

Ketinggian lantai *merajan* adalah yang tertinggi dibandingkan dengan ketinggian lantai bangunan lain di pekarangan rumah, *loji*, *balai saka enam*, maupun *paon*. Hal ini menyebabkan *merajan* dapat dilihat dengan baik dari sudut pandang manapun. Meskipun perbedaan ketinggian lantai itu tidak ekstrim, tetapi perbedaan ini menciptakan efek perspektif pada penglihatan sehingga *merajan* terlihat agung secara keseluruhan. Dari luar, terlihat lantai *merajan* terbuat dari batu alam berwarna hitam gelap, badan *merajan* sendiri terbuat dari kayu atau bambu, sedangkan atap *merajan* menggunakan ijuk dengan bentuk atap yang mengerucut ke atas. Keseluruhan komposisi tampilan *merajan* ini menambah kesan agung, sunyi dan mendalam terhadap kehadiran *merajan* di pekarangan rumah.

Karakter *merajan* adalah sebagai pusat ruang yang agung untuk memelihara konsentrasi menuju kemurnian hakekat hidup.



*ARCHITECTURE*

*Is first of the arts.*

-GILLES DELEUZE

## BAB IV

### ARSITEKTUR;

Sebuah Keterbangunan Karakter, bukan Bentuk ..  
.. bukan juga Material<sup>[1]</sup>

### *Kesimpulan*

**D**alam estetika Kant, “ .. *architecture is the lowest*,”<sup>[2]</sup>. Pandangan umum tentang membangun sebuah rumah, bangunan, karya seni, atau yang disebut benda peradaban manusia, adalah membangun kehadirannya.

Banyak penelusuran jejak kehadiran sebuah wujud benda dilakukan, termasuk di dalamnya bentuk dan material. Seperti Amos Rapoport dalam tulisannya *House, Form, and Culture*, mengungkapkan faktor sosial budaya sebagai faktor utama pembentuk hunian masyarakat. Dalam ranah arsitektur, Rapoport melalui pendekatan sosial budaya pada akhirnya dengan sangat fenomenal mampu menekankan kehadiran material dan teknik konstruksi sebagai *faktor pendukung* terbentuknya hunian. Rapoport melihat rumah sebagai sebuah kegiatan berhuni, maka dengan bijaksana ia tidak terburu-buru terjebak dalam konsep manifestasi wujud rumah yang murni terbangun dari teknik mengonstruksi material. Bagaimana pun juga, pemaparan yang dilakukan Amos Rapoport inិត tetap didasari oleh pengambilan posisi pembahasan arsitektur tentang ‘keterbangunan rumah-rumah masyarakat’.

Sedangkan bagi Heidegger, Kant dan Rapoport melewati suatu pemahaman proses kehadiran yang demikian penting, yaitu karakter kebendaan itu sendiri, *the thingness of the thing itself*. Dan ketika karakter kehadiran sebuah benda diperjelas oleh Heidegger sebagai sesuatu yang hakiki, maka bentuk dan material yang terwujud hanyalah menjadi media sementara untuk mencapai karakter pemelihara mutu kehidupan (*before hand quality, among events as a being itself*).

<sup>[1]</sup> Kehadiran wujud termasuk di dalamnya bentuk dan material

<sup>[2]</sup> Arsitektur murni sebagai wujud yang terbangun.

*Karakter adalah gagasan yang memelihara mutu kehidupan*

Arsitektur adalah keterbangunan sebuah karakter. Keberadaan gagasan sebagai karakter ini merupakan kreasi yang paling pertama dalam proses kehadiran sebuah benda atau estetika seni sekalipun. Karakter merupakan manifestasi langsung dari mutu kehidupan.

Gambar IV. 1. Keterbentukan gagasan



Arsitektur hunian masyarakat, sebagai '*dwelling form*' atau wujud hunian, pada hakekatnya merupakan sebuah keterbangunan karakter kegiatan berhuni yang memelihara mutu kejadian alam dan kehidupan termasuk di dalamnya budaya dan kepercayaan masyarakat.

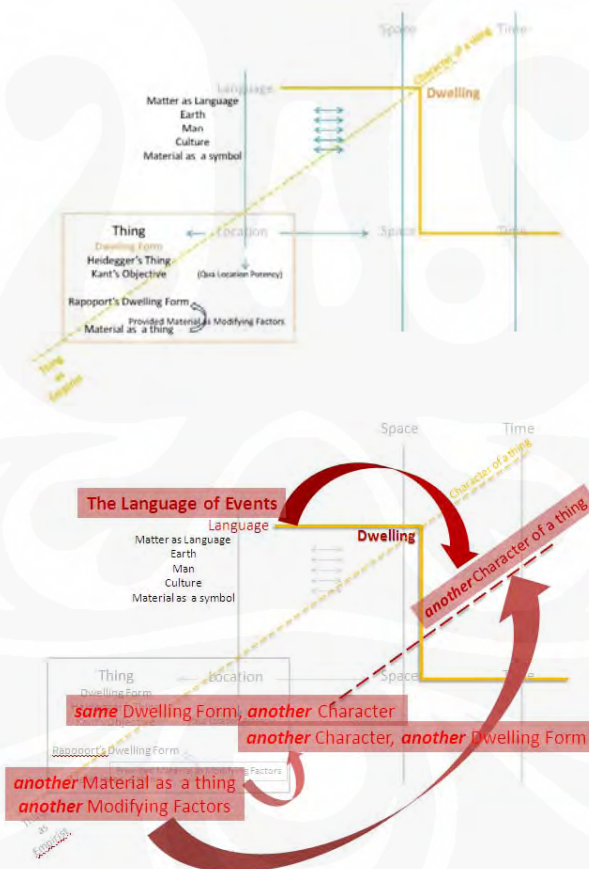
Jika Amos Rapoport mengungkapkan bahwa faktor sosial budaya merupakan pembentuk utama wujud hunian masyarakat, maka dalam penulisan ini saya hendak memperkaya pernyataan Rapoport, bahwa faktor sosial budaya yang terletak di dalam ranah bahasa dan kejadian ini sesungguhnya membentuk karakter berhuni pada tahap pertama proses keterbangunan, tidak langsung membentuk wujud hunian.

*Kehadiran wujud, bentuk, dan material adalah media untuk mencapai rasa itu*

Berdasarkan analisis studi kasus dalam penulisan ini, didapatkan bahwa sesungguhnya makna keterbangan wujud terletak pada pencapaian karakter kualitas yang diinginkan oleh manusia penghuninya sebagai bagian dari mutu bahasa, kejadian, dan alam.

*“ .. just because man can do something does not mean that he will. For example, although the ancient Egyptians knew the vault they rarely used it,” [3]*

Gambar IV. 2. Kajian Teori dan Analisa Studi Kasus



[3] Rapoport, 1969.

## Material dan Teknik Konstruksi; Sebuah Artikulasi Mutu juga *membuka daun jendela yang baru*

Fenomena teknik mengonstruksi material dalam studi kasus ditemukan ketika mengungkapkan fenomenologi kehadiran wujud hunian. Pada penemuan ini, material dan konstruksi ternyata membantu perwujudan gagasan menuju kehadiran, Di sinilah material dan konstruksi berperan mengartikulasikan bahasa agar mutu kehidupan tetap terpelihara dalam perwujudan itu.

### *Artikulasi mutu oleh bentuk dan material yang terwujud*

Pertanyaan tentang apa yang dipelihara oleh arsitektur Desa Adat Penglipuran dan apa yang dipelihara oleh kehadiran wujud, dapat digambarkan melalui kajian teori dan studi kasus. Hal ini berkenaan dengan peran faktor pendukung dalam keterbanguan Rapoport yang memperkuat mutu kehidupan dalam proses perwujudan gagasan. Namun, bagaimana proses perwujudan ini berlangsung, bagaimana pertimbangan-pertimbangan dilakukan di tengah ketersediaan berbagai alternatif material dan keterampilan, hingga kehadiran benar-benar terwujud, belum dapat dijelaskan oleh penulisan ini. Bagaimana artikulasi bahasa terjadi selama mengonstruksi material?

*“Change of materials does not necessarily change the form of the house.”<sup>[4]</sup>*

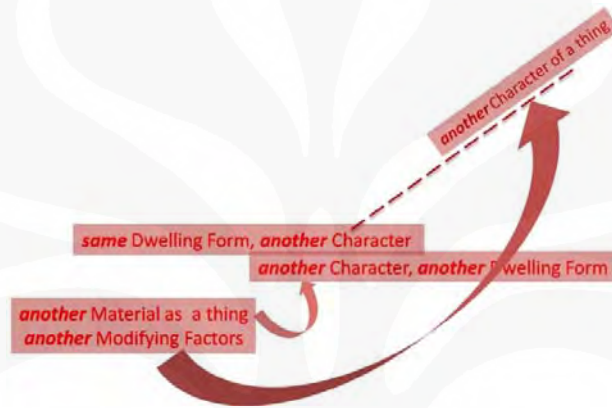
*“ .. the same materials can result in very different forms,”<sup>[5]</sup>*

---

<sup>[4]</sup> *Ibid*<sup>[3]</sup>.

<sup>[5]</sup> *Ibid*<sup>[3]</sup>.

Gambar IV. 3. Skema Peran Konstruksi Material dalam Keterbanguan, bersifat relatif dan kontekstual.



## Daftar Pustaka

Alexander, Christopher. *The Timeless Way of Building*. New York: Oxford University Press, 1979.

Arwati, Ni Made Sri. *Membangun Perumahan Umat Hindu*. Denpasar, 2006.

Bachelard, Gaston. *The Poetics of Space*. Presses Universitaires de France, 1958.

Baudrillard, Jean. *Simulacra & Simulation*. Editions Galilee, 1981.

Cache, Bernard. *Earth Moves: The Furnishing of Territories*. MIT Press, 1995.

Celant, Germano. "Gordon Matta-Clark, l'architettura e' un ready-made." *Casabella vol. 391*, 1974: 16-28.

Christopher Alexander, Sara Ishikawa, Murray Silverstein, Max Jacobson, Ingrid Fiksdahl, King Shlomo Angel. *A Pattern Language; Towns, Building, Construction*. New York: Oxford University Press, 1977.

Deleuze, Gilles. *Francis Bacon: logique de la sensation*. Paris: La Difference, 1981.

Diserens, Corinne. *Gordon Matta-Clark*. London: Phaidon Press Limited, 2003.

Grosz, Elizabeth. *Architecture from the Outside: Essays on Virtual and Real Space*. MIT Press, 2001.

Hall, Edward T. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1966.

—. *The Silent Language*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1959.

Heidegger, Martin. *POETRY LANGUAGE THOUGHT*. New York: Harper & Row, 1971.

Knapp, Ronald G. *Asia's Old Dwelling*. New York: Oxford University Press, 2003.

Lefebvre, Henri. *Introduction to Modernity*. Les Editions de Minuit, 1962.

Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra; Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Matta-Clark, Gordon, interview by Liza Bear. *Splitting The Humphrey Street Building* (May 21, 1974).

Norberg-Schulz, Christian. *Existence, Space, Architecture*. London: Studio Vista, 1972.

---

—. *GENIUS LOCI Towards a Phenomenology in Architecture*. New York: Rizolli International Publication , 1980.

Oliver, Paul. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World; Vol. 2 Cultures and Habitats*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

—. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of The World; Vol.1 Theories and Principles*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.

Pulasari, Jero Mangku. *Cakepan Asta Kosala Kosali*. Surabaya: Penerbit PARAMITA, 2007.

Purnomo, Adi. *relativitas*. Jakarta: Borneo Publications, 2005.

Queysanne, Bruno. "Commentary Tradition and Modernity in The Face of Time." *TDSR Vol.1* , 1989: 3-6.

Rajchman, John. *Construction*. MIT Press, 1997.

—. *The Deleuze Connections*. MIT Press, 2000.

Rapoport, Amos. "House Form and Culture." In *Foundations of Cultural Geography Series*, by Philip L. Wagner. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc. , 1969.

Virilio, Paul. *The Vision Machine*. British Film Institute & Indiana University Press, 1994.

Weber, Elisabeth. *Points de suspension, Entretiens. Interviews 1974-1994. Jacques Derrida*. Editions Galilee, 1992.

Wiana, I Ketut. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti Pada Tuhan*. Surabaya: Penerbit PARAMITA, 2006.

William J. Richardson, S.J. *Through Phenomenology to Thought*. New York: Fordham University Press, 2003.